



# Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kota Tangerang Selatan 2012



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
MENURUT LAPANGAN USAHA  
KOTA TANGERANG SELATAN2010**

ISSN: 2089-4643

Katalog BPS: 9302001.3674

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: xiv + 87 Halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Penyuting:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan,  
Serpong - Tangerang Selatan

Dicetak oleh:

”Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya”

## KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang Selatan tahun 2012 ini merupakan publikasi rutin setiap tahunnya yang diterbitkan BPS Kota Tangerang Selatan, dengan harapan dapat memberikan gambaran awal kondisi perekonomian Kota Tangerang Selatan. Publikasi PDRB Kota Tangerang Selatan Tahun 2012 dihitung menggunakan pendekatan produksi yang biasa juga disebut lapangan usaha.

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, publikasi PDRB Kota Tangerang Selatan 2012 memuat table-tabel PDRB yang meliputi angka nominal PDRB, laju pertumbuhan, struktur PDRB, indeks implisit dan beberapa angka agregat lainnya. Adapun data yang disajikan di publikasi ini adalah data tiga tahun terakhir.

Dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyediakan data yang digunakan sebagai dasar dalam penghitungan PDRB baik instansi pemerintah maupun dunia usaha. Semoga kerjasama ini bisa terjalin terus dimasa yang akan datang dan publikasi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan Kota Tangerang Selatan.

Serpong, September 2012  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Tangerang Selatan



Darusman, S.Si, MM  
NIP. 19720727 199412 1 001



DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	3
1.2. Maksud dan Tujuan .....	4
1.3. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB 2. KONSEP DAN DEFINISI</b>	
2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	9
2.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku .....	10
2.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan .....	10
2.2. Indeks Harga Implisit PDRB .....	10
2.3. Angka Laju Pertumbuhan PDRB .....	10
2.4. PDRB per kapita .....	10
2.5. Jumlah penduduk pertengahan tahun .....	11
2.6. Pendapatan Regional .....	11
2.7. Pendapatan Perkapita .....	11
2.8. Uraian Sektoral .....	11
2.8.1. Sektor Pertanian .....	12
2.8.1.1. Tanaman Bahan Makanan .....	12
2.8.1.2. Tanaman Perkebunan .....	13
2.8.1.3. Peternakan dan hasil-hasilnya .....	13

	Halaman
2.8.1.4. Kehutanan .....	14
2.8.1.5. Perikanan .....	14
2.8.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian .....	14
2.8.2.1. Pertambangan .....	15
2.8.2.2. Penggalian .....	15
2.8.3. Sektor Industri Pengolahan .....	15
2.8.3.1. Industri Minyak dan Gas (Migas) .....	15
2.8.3.2. Industri Tanpa Migas .....	16
2.8.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih .....	17
2.8.4.1. Listrik .....	17
2.8.4.2. Gas .....	17
2.8.4.3. Air Bersih .....	17
2.8.5. Sektor Bangunan .....	18
2.8.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran .....	18
2.8.6.1. Perdagangan Besar dan Eceran .....	18
2.8.6.2. Hotel .....	19
2.8.6.3. Restoran .....	19
2.8.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi .....	19
2.8.7.1. Angkutan .....	20
2.8.7.1.1. Angkutan Rel .....	20
2.8.7.1.2. Angkutan Jalan Raya .....	20
2.8.7.1.3. Angkutan Laut .....	21
2.8.7.1.4. Angkutan Sungai dan Penyebrangan .....	21
2.8.7.1.5. Angkutan Udara .....	21
2.8.7.1.6. Jasa Penunjang Angkutan .....	22
2.8.7.2. Komunikasi .....	22

	Halaman
2.8.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan ..	23
2.8.8.1. B a n k .....	23
2.8.8.2. Lembaga Keuangan Lainnya .....	23
2.8.8.3. Sewa Bangunan .....	23
2.8.8.4. Jasa Perusahaan .....	24
2.8.9. Sektor Jasa-jasa .....	24
2.8.9.1. Jasa Pemerintahan Umum .....	24
2.8.9.2. Jasa Swasta .....	25
2.8.9.2.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan .....	25
2.8.9.2.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi .....	25
2.8.9.2.3. Jasa Perseorangan dan Rumah Tangga .....	26
2.9. Kelompok Sektor .....	26
 <b>BAB 3. METODOLOGI</b>	
3.1. Metode Penghitungan PDRB .....	31
3.1.1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku .....	31
3.1.2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 .....	31
3.2. Cara Penyajian .....	34
 <b>BAB 4. PEMBAHASAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN</b>	
4.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	39
4.2. Tinjauan Perekonomian Kota Tangerang Selatan Selama Tiga Tahun Terakhir .....	40
4.2.1. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral .....	40

	Halaman
4.2.2. Distribusi Ekonomi Sektoral .....	43
4.2.3. Tingkat Inflasi .....	46
4.3. Gambaran Perekonomian Kota Tangerang Selatan Tahun 2011 .....	47
4.3.1. Sektor Pertanian, Peternakan, dan Perikanan .....	48
4.3.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian .....	49
4.3.3. Sektor Industri Pengolahan .....	49
4.3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum .....	49
4.3.5. Sektor Bangunan / Konstruksi .....	50
4.3.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran .....	50
4.3.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi .....	51
4.3.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan .....	51
4.3.9. Sektor Jasa – Jasa .....	52
4.4. PDRB Perkapita .....	53
4.5. Perbandingan dengan Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten .....	54
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	59
5.2. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61
<b>LAMPIRAN TABEL</b> .....	63

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1.	Perkembangan PDRB Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2011.....	39
Tabel 4.2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2011 (Persen) .....	41
Tabel 4.3.	Distribusi Ekonomi Sektoral PDRB Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 – 2011 (Persen) .....	44
Tabel 4.4.	Distribusi PDRB Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 – 2011 (Persen) .....	45
Tabel 4.5.	Indeks Implisit dan Inflasi Sektoral Kota Tangerang Selatan Tahun 2009 - 2011.....	47
Tabel 4.6.	Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2011 ( Persen ) .....	55
Tabel 4.7.	PDRB Per Kapita di Provinsi Banten Tahun 2011 (Rupiah) .....	55



DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 4.1. Persentase Peranan Sektoral Terhadap Pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan ADH Berlaku Tahun 2011.....	46
Grafik 4.2. PDRB Per Kapita Se-Provinsi Banten Tahun 2011 (Juta Rupiah) .....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 - 2011 (Juta Rupiah) .....	65
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 - 2011(Juta Rupiah) .....	67
Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	69
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	71
Tabel 5. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	73
Tabel 6. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	75
Tabel 7. Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	77

Tabel 8. Indeks Harga Implisit PDRB Kota Tangerang Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	79
Tabel 9. Angka Agregatif PDRB, Jumlah Penduduk dan PDRB Per Kapita Kota Tangerang Selatan Tahun 2009 - 2011 .....	81
Tabel 10. Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Dirinci Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2011(Juta Rupiah) .....	82
Tabel 11. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Tangerang Selatan Dirinci Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	83
Tabel 12. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2011 (Persen) .....	84
Tabel 13. Indeks Harga Implisit PDRB Kota Tangerang Selatan Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2011(Persen) .....	85



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

<http://tangselkota.bps.go.id>



### 1.1. Latar Belakang

Pemerintah melaksanakan pembangunan di segala bidang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, salah satunya adalah pembangunan di bidang ekonomi yang hakekatnya adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pendapatan masyarakat, mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier serta meningkatkan ekspor ke luar negeri. Dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat semakin meningkat dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Kota Tangerang Selatan sebagai daerah otonomi terbentuk pada tanggal 26 November 2008 berdasarkan Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2008 mempunyai potensi ekonomi cukup besar yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pembentukan ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan serta dapat memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah. Dengan letak daerah yang strategis, Kota Tangerang Selatan diharapkan menjadi kota yang dapat berkembang cepat dan mampu bersaing dengan kota atau kabupaten lain di Indonesia.

Otonomi Daerah telah memberikan kesempatan kepada Pemerintah Kota Tangerang Selatan untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimilikinya. Dengan kata lain daerah diberi kewenangan untuk mengelola keuangannya sendiri sekaligus dapat menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran penduduk di wilayah Kota Tangerang Selatan dengan mempertimbangkan segenap potensi, sumber daya, serta faktor-faktor lainnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Untuk menghasilkan perencanaan regional yang baik, data yang benar dan tepat sangat dibutuhkan. Oleh karena itu penyediaan berbagai data dan indikator untuk kebutuhan perencanaan merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi dalam menyusun perencanaan regional.

Dari berbagai macam data atau indikator yang ada, salah satu yang sangat dibutuhkan dalam melakukan perencanaan pembangunan daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dilakukan berbagai pihak,

sehingga dapat dicari terobosan baru dan perbaikan terhadap program yang telah dilaksanakan. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu yang didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penyajian PDRB dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan 2000.

Dengan mempertimbangkan berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari publikasi ini, maka ketersediaan data indikator makro ekonomi secara rutin tiap tahunnya sangat diperlukan, bahkan perlu diperkaya jenis indikator berikut analisisnya. Selain untuk perencanaan juga untuk menilai kinerja hasil pembangunan ekonomi pemerintah daerah.

Penyusunan publikasi PDRB Kota Tangerang Selatan Tahun 2012 merupakan publikasi rutin setiap tahunnya yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. Publikasi PDRB Kota Tangerang Selatan ini menggunakan Tahun 2000 sebagai tahun dasar, selanjutnya pembahasan akan difokuskan pada kondisi tiga tahun terakhir yaitu 2009 – 2011 dengan menggunakan Tahun 2000 sebagai tahun dasar.

### **1.2. Maksud dan Tujuan**

Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan 2012 dalam publikasi ini adalah PDRB menurut lapangan usaha tahun 2011. PDRB ini disusun dengan maksud untuk mendapatkan gambaran hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan pemerintah bersama masyarakat selama tahun 2011 atau perkembangan penciptaan nilai tambah sebagai hasil dari proses kegiatan ekonomi yang terjadi di Kota Tangerang Selatan selama tahun 2011.

Adapun tujuan penyusunan publikasi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya nilai PDRB Kota Tangerang Selatan tahun 2011.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan perkapita penduduk Kota Tangerang Selatan tahun 2011.
3. Untuk mengetahui angka laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kota Tangerang Selatan selama tahun 2011.
4. Untuk mengetahui struktur perekonomian Kota Tangerang Selatan berdasarkan sektor - sektor ekonomi.

5. Untuk mengetahui pergeseran antar sektor ekonomi di Kota Tangerang Selatan.
6. Untuk mengetahui besarnya inflasi sektoral secara umum pada seluruh komoditas yang tercakup dalam PDRB.

### **1.3. Sistematika Penulisan**

Publikasi PDRB Kota Tangerang Selatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 ini dibagi dalam 5 bab penulisan yang meliputi pendahuluan, konsep dan definisi, metodologi, pembahasan, kesimpulan dan saran.

- Bab I : Pendahuluan; Bab ini berisikan latar belakang, maksud dan tujuan, serta sistematika penulisan publikasi tersebut.
- Bab II : Konsep dan Definisi; Bab ini berisikan tentang konsep dan definisi yang dipergunakan dalam publikasi tersebut, dimana konsep dan definisi tersebut juga dipergunakan pada tingkat nasional. Dengan demikian diharapkan persepsi penulis dapat dimengerti dan dipahami.
- Bab III : Metodologi; Bab ini berisi tentang metode penghitungan PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, juga tentang cara penyajiannya.
- Bab IV : Pembahasan; Bab ini memberikan gambaran tentang struktur dan perkembangan ekonomi di Kota Tangerang Selatan, dan juga berisi tinjauan perekonomian selama tiga tahun terakhir.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran; Bab ini berisikan tentang penegasan butir-butir penting dari bab-bab sebelumnya, serta saran kebijakan yang spesifik sebagai masukan dan kritikan dalam menyusun rencana pembangunan di Kota Tangerang Selatan.





**BAB II**  
**KONSEP DAN DEFINISI**



## 2.1 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada satu periode tertentu.

Pengukuran PDRB dinyatakan sebagai PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar). Penghitungan PDRB saat ini menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional.

Dari dua pengukuran ini diperoleh beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan, baik pemerintah, peneliti maupun masyarakat dunia usaha. Indikator tersebut antara lain Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Struktur Perekonomian, *Proxy* Pendapatan Perkapita, Indeks Harga Implisit dan Inflasi.

PDRB dapat dihitung dari 3 pendekatan :

a. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB menurut pendekatan produksi diartikan bahwa PDRB dihitung berdasarkan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah atau *region* pada suatu jangka waktu tertentu, biasanya setahun dan disebut Produk Regional.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB dari pendekatan pendapatan merupakan jumlah nilai balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut di dalam proses produksi di suatu wilayah atau *region* pada jangka waktu tertentu, biasanya setahun. Balas jasa faktor produksi tersebut terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan setelah dipotong pajak tidak langsung lainnya dan pajak pendapatan. Jumlah nilai balas jasa faktor produksi tersebut sama dengan produk domestik regional bruto dari sudut pendapatan dan disebut Pendapatan Regional.

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDRB dari pendekatan pengeluaran merupakan jumlah nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pengeluaran lembaga

nirlaba, pembentukan modal, perubahan stok dan ekspor netto (Ekspor – Impor) di suatu wilayah atau *region* pada suatu periode, biasanya setahun. PDRB dari sudut pengeluaran selama ini lebih dikenal dengan PDRB Penggunaan.

### **2.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**

PDRB yang dinilai berdasarkan harga pada tahun berjalan, baik pada saat menilai produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar.

PDRN (Netto) harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah.

### **2.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan**

PDRB yang dinilai berdasarkan harga barang dan jasa pada tahun tertentu atau tahun dasar, baik pada saat menilai produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah. Saat ini yang digunakan adalah harga konstan tahun 2000. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun.

## **2.2 Indeks Harga Implisit PDRB**

Indeks harga implisit adalah perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan. Indeks implisit menggambarkan tingkat perkembangan harga atau inflasi secara makro.

## **2.3 Angka Laju Pertumbuhan PDRB**

Angka Laju Pertumbuhan PDRB adalah besarnya persentase kenaikan PDRB pada tahun berjalan terhadap PDRB pada tahun sebelumnya.

## **2.4 PDRB perkapita**

PDRB perkapita didapatkan dari jumlah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

## 2.5 Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun

Penduduk pertengahan tahun bersumber dari data hasil Sensus Penduduk 2010 dan hasil Susenas untuk tahun – tahun lainnya. Penduduk pertengahan tahun adalah jumlah penduduk akhir tahun ditambah penduduk awal tahun dibagi dua.

## 2.6 Pendapatan Regional

PDRB dikurangi penyusutan dan pajak tak langsung neto serta ditambah balas jasa faktor produksi milik penduduk wilayah/region tersebut yang berasal dari luar dikurangi balas jasa faktor produksi yang mengalir keluar.

## 2.7 Pendapatan per Kapita

Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Dalam kenyataannya penghitungan pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk sulit dilakukan karena masih belum tersedianya data arus pendapatan yang mengalir antar daerah. Oleh karena itu sampai saat ini penyajian data pendapatan masih menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian angka PDRB ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan daerah tersebut untuk menghasilkan pendapatan atau balas jasa faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut atau biasa disebut "**product originated**".

## 2.8 Uraian Sektoral

Pada bab ini disajikan uraian sektoral yang mencakup ruang lingkup dari masing-masing sektor/kegiatan ekonomi dan cara-cara penghitungan Nilai Tambah Bruto (NTB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 serta sumber data yang digunakan.

Secara umum, data yang digunakan dalam penghitungan PDRB ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan, seperti SKPR (Survei Khusus Pendapatan Regional), SKT (Survei Khusus Triwulanan), survei industri besar/sedang, survei ubinan, survei hotel, survei harga, dan survei-survei lainnya. Selain itu juga menggunakan data yang berasal dari instansi/dinas terkait yang ada di Kota Tangerang Selatan.

Untuk dapat menggambarkan perkembangan kegiatan ekonomi di setiap sektor, maka penyajian PDRB dirinci menurut 9 sektor lapangan usaha yaitu :

1. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
2. Pertambangan dan Penggalian.
3. Industri Pengolahan.
4. Listrik, Gas dan Air Bersih.
5. Bangunan/Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran.
7. Pengangkutan dan Komunikasi.
8. Bank, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
9. Jasa-jasa

### **2.8.1. Sektor Pertanian**

Sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan. Untuk lebih jelasnya uraian sub sektor tersebut adalah sebagai berikut :

#### **2.8.1.1. Tanaman Bahan Makanan**

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil-hasil produksinya. Termasuk pula hasil-hasil pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek dan sagu.

Data produksi diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, sedangkan data harga seluruhnya bersumber pada harga yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik.

Nilai tambah bruto (NTB) atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan ratio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) yang dilakukan oleh BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.1.2. Tanaman Perkebunan**

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat dan perusahaan seperti komoditi karet, kelapa, kopi, kapuk, teh, tebu, tembakau, cengkeh dan sebagainya termasuk produksi ikutannya.

Data produksi diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, sedangkan data harga berupa harga perdagangan besar yang dikumpulkan oleh BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan ratio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya**

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti : susu segar, kulit, dan telur, yang dimaksud dengan produksi peternakan adalah banyaknya ternak yang lahir dan penambahan berat ternak. Produksi peternakan dihitung berdasarkan perkiraan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Produksi} = \text{Jumlah pemotongan} + (\text{populasi akhir tahun} - \text{populasi awal tahun}) + (\text{ternak keluar} - \text{ternak masuk})$$

Data jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak, dan keluar masuk ternak diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, sedangkan data harga diperoleh dari BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalikan setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian dikurangi dengan biaya antara. Biaya antara

diperoleh dengan menggunakan ratio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.1.4. Kehutanan**

Sub sektor ini mencakup komoditi kayu pertukangan, kayu bakar, arang, rotan, dan lain-lain. Data produksi dan harga diperoleh dari Perum Perhutani atau dari Kantor Wilayah Kehutanan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalikan terlebih dahulu jenis produksi kehutanan dengan masing-masing harganya, kemudian dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan mengalikan ratio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi. Untuk wilayah Kota Tangerang Selatan tidak ada sub sektor kehutanan.

#### **2.8.1.5. Perikanan**

Sub sektor ini mencakup kegiatan perikanan laut, perikanan darat, dan pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan).

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan metoda langsung yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output perikanan diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, sedangkan biaya antara diperoleh dari hasil perkalian ratio biaya antara terhadap outputnya. Besarnya ratio biaya antara diperoleh dari SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Sektor ini diklasifikasikan dalam 3 sub sektor yaitu Minyak dan Gas Bumi (Migas), Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian. Karena di Kota Tangerang Selatan tidak terdapat produksi migas, maka dalam PDRB hanya

ditampilkan sub sektor pertambangan tanpa migas dan penggalian. Sektor ini mencakup kegiatan-kegiatan penggalian, pemboran, dan pengambilan segala macam pemanfaatan misalnya benda non biologis, barang-barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik yang berupa benda padat, benda cair misalnya minyak mentah, maupun benda gas misalnya gas bumi.

#### **2.8.2.1. Pertambangan**

Sub sektor ini mencakup komoditi minyak mentah, gas bumi, batubara, biji emas, tembaga dan perak. Data produksi dan harga diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalikan terlebih dahulu setiap jenis produksi dengan harganya kemudian dikurangi biaya antara yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi. Untuk wilayah Kota Tangerang Selatan tidak ada sub sektor pertambangan.

#### **2.8.2.2. Penggalian**

Sub sektor ini mencakup kegiatan penggalian dan pengambilan segala macam barang galian seperti batu kapur, pasir, batu-batuan dan sebagainya.

Data produksi dan harga diperoleh dari Dinas Pertambangan, sedangkan biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya IHPB untuk barang galian.

#### **2.8.3. Sektor Industri Pengolahan**

##### **2.8.3.1. Industri Minyak dan Gas (Migas)**

Subsektor ini mencakup kegiatan pengolahan, pengilangan minyak bumi dan gas alam cair seperti premium, minyak tanah, minyak diesel, avtur dsb.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Data nilai output dan biaya antara diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui survei. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung

menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya IHPB hasil pengilangan minyak bumi. Untuk wilayah Kota Tangerang Selatan tidak ada sub sektor industri migas.

### **2.8.3.2. Industri Tanpa Migas**

Sub sektor ini mencakup industri besar dan sedang, industri kecil dan industri kerajinan rumahtangga. Industri besar dan sedang mencakup perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 19 orang, sedangkan industri kecil 5 sampai 19 orang dan industri kerajinan rumahtangga dengan tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

Subsektor industri tanpa migas terdiri dari 9 jenis kelompok industri yaitu:

1. Makanan, minuman dan tembakau
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki
3. Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya
4. Kertas dan barang cetakan
5. Pupuk, kimia dan barang dari karet
6. Semen dan barang galian bukan logam
7. Logam dasar, besi dan baja
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya
9. Barang lainnya.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku industri besar dan sedang dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi yaitu nilai output dikurangi biaya antara.

Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang yang setiap tahun dilakukan oleh BPS. Sedangkan untuk industri kecil dan rumahtangga dilakukan estimasi berdasarkan indikator jumlah tenaga kerja dan rata-rata output per tenaga kerja hasil suatu survei industri kecil dan rumahtangga yang dilakukan BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya IHPB barang-barang industri.

## **2.8.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih**

### **2.8.4.1. Listrik**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Non PLN.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan metoda pendekatan produksi yaitu nilai output dikurangi biaya antara.

Nilai output diperoleh dari perkalian produksi listrik PLN dan Non PLN dengan tarif listrik yang datanya diperoleh dari PLN dan Survei Listrik Non PLN, sedangkan biaya antara diperoleh dari hasil perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

### **2.8.4.2. Gas**

Sub sektor ini mencakup penyediaan gas Kab/Kota yang biasanya diusahakan oleh Perusahaan Gas Negara (PN Gas). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Gas yang dilakukan setiap tahun oleh BPS. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya indeks produksi gas.

### **2.8.4.3. Air Bersih**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum, serta pendistribusian dan penyaluran baik yang dilakukan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) maupun bukan PAM.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Air Bersih yang dilakukan setiap tahun oleh BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.5. Sektor Bangunan**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pembangunan fisik (konstruksi), baik yang digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana lainnya yang dilakukan oleh perusahaan konstruksi maupun yang dilakukan oleh perorangan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Perusahaan Konstruksi AKI dan Non AKI ditambah dengan kegiatan konstruksi yang dilakukan oleh perorangan (individu).

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflator IHPB barang bangunan.

#### **2.8.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran**

Sektor ini terdiri dari tiga sub sektor, yaitu sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor hotel dan sub sektor restoran. Pada dasarnya kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan perdagangan, penyediaan akomodasi/hotel, serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung, kedai pedagang keliling dan sejenisnya.

##### **2.8.6.1. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran**

Perdagangan besar mencakup kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya atau pedagang eceran.

Pedagang eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumahtangga, tanpa merubah sifat, baik barang baru maupun barang bekas.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda arus barang (*Commodity Flow*) yaitu

output dihitung berdasarkan besarnya margin perdagangan yang timbul akibat perdagangan barang-barang dari sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalan, Industri serta barang dari Impor dikurangi biaya antara.

#### **2.8.6.2. Hotel**

Sub sektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen dan hostel.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output diperoleh dari perkalian jumlah kamar yang terjual dengan rata-rata tarif per kamar.

Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara hasil SKPR dengan nilai outputnya. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.6.3. Restoran**

Sub sektor ini mencakup kegiatan usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang umumnya dikonsumsi di tempat penjualan.

Kegiatan yang termasuk dalam sub sektor ini seperti rumah makan, warung nasi, warung sate, warung kopi, katering, kantin dan lain-lain.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output diperoleh dengan cara mengalikan pengeluaran makanan dan minuman per kapita selama setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara yang diperoleh dari SKPR dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya indeks harga konsumen (IHK) makanan.

## **2.8.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Sektor ini terdiri dari sub sektor pengangkutan dan komunikasi. Sub sektor pengangkutan di Kota Tangerang Selatan mencakup kegiatan angkutan rel, angkutan jalan raya, angkutan laut dan jasa penunjang angkutan (terminal/stasiun, pergudangan, jalan tol, keagenan, ekspedisi). Sedangkan sub sektor komunikasi mencakup kegiatan pengiriman berita/warta dengan menggunakan sarana komunikasi seperti surat, wesel, telegram, telepon dan teleks.

### **2.8.7.1. Angkutan**

#### **2.8.7.1.1. Angkutan Rel**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut kereta api yang sepenuhnya dikelola oleh PT Kereta Api Indonesia (PT KAI).

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Laporan Keuangan PT Kereta Api Indonesia.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya indeks penumpang dan barang.

#### **2.8.7.1.2. Angkutan Jalan Raya**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk disini kegiatan lainnya seperti sewa (*charter*) kendaraan, baik dengan atau tanpa pengemudi.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah kendaraan umum dan rata-rata output perkendaraan.

Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara hasil SKPR dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metoda ekstrapolasi dengan indeks jumlah kendaraan umum sebagai ekstrapolatornya.

#### **2.8.7.1.3. Angkutan Laut**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan ke luar daerah domestik.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metode ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya indeks jumlah penumpang dan barang.

#### **2.8.7.1.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal/angkutan sungai dan danau, baik bermotor maupun tidak bermotor, serta kegiatan penyeberangan dengan alat angkut kapal ferri.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya indeks jumlah penumpang dan barang.

#### **2.8.7.1.5. Angkutan Udara**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di daerah tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari SKPR yang dilakukan oleh BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya indeks harga konsumen (IHK) umum.

#### **2.8.7.1.6. Jasa Penunjang Angkutan**

Sub sektor ini mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan yaitu jasa pelabuhan udara, laut, sungai, darat (terminal dan parkir), bongkar muat laut dan darat, keagenan penumpang, ekspedisi, jalan tol dan lain-lain.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Output dan biaya antara diperoleh dari SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya indeks harga konsumen (IHK) umum.

#### **2.8.7.2. Komunikasi**

Sub sektor ini mencakup kegiatan pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang telekomunikasi. Pos dan giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket yang diusahakan oleh PT. Pos Indonesia.

Telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex yang diusahakan oleh PT. Telekomunikasi dan PT. Indosat.

Jasa penunjang komunikasi meliputi kegiatan yang menunjang kegiatan komunikasi seperti warung telekomunikasi (wartel), radio panggil (pager), dan telepon seluler (ponsel).

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output dari kegiatan pos dan giro dan telekomunikasi diperoleh dari Laporan Keuangan PT. Pos Indonesia dan PT. Telekomunikasi, sedangkan

penunjang komunikasi diperoleh dari survei seperti wartel dan alokasi (seperti radio panggil, telepon selular).

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya jumlah surat yang dikirim untuk kegiatan pos dan giro dan jumlah pulsa untuk kegiatan komunikasi.

### **2.8.8 Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mencakup kegiatan sub sektor bank, lembaga keuangan lainnya, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

#### **2.8.8.1. Bank**

Sub sektor ini mencakup kegiatan bank sentral dan bank komersil yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain misalnya menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman, baik kredit jangka pendek, menengah dan panjang, mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel /kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya. Menyewakan tempat menyimpan barang berharga dan sebagainya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Laporan Bank Indonesia (BI).

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya indeks harga konsumen (IHK) umum.

#### **2.8.8.2. Lembaga Keuangan Lainnya**

Sub sektor ini mencakup kegiatan asuransi, dana pensiun, pegadaian, koperasi simpan pinjam, lembaga pembiayaan, pedagang valuta asing, pasar modal dan jasa penunjang seperti pialang, penjamin emisi dan sebagainya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari SKPR.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya indeks harga konsumen (IHK) umum.

#### **2.8.8.3. Sewa Bangunan**

Sub sektor ini mencakup kegiatan usaha persewaan bangunan dan tanah baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan, serta usaha persewaan tanah.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Nilai biaya antara diperoleh dari perkalian pengeluaran pemeliharaan rumah perkapita dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya indeks harga konsumen (IHK) perumahan.

#### **2.8.8.4. Jasa Perusahaan**

Sub sektor ini mencakup kegiatan memberikan jasa hukum (advokat dan notaris, jasa akuntansi dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa bangunan/ arsitek dan teknik, jasa periklanan dan riset pemasaran serta jasa persewaan mesin dan peralatan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian jumlah perusahaan dengan rata-rata output per perusahaan hasil SKPR. Biaya antara diperoleh dengan cara mengalikan ratio biaya antara dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.9. Sektor Jasa-jasa**

Sektor jasa-jasa dikelompokkan kedalam 2 sub sektor yaitu:

- a. Sub sektor Jasa Pemerintahan Umum
- b. Sub sektor Jasa Swasta

#### **2.8.9.1 Jasa Pemerintahan Umum**

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk kepentingan rumah tangga serta masyarakat umum, terdiri atas seluruh departemen dan non departemen, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintah dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang bersifat sekolah-sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah dan tempat rekreasi yang dibiayai dari keuangan pemerintah memungut pembayaran yang pada umumnya tidak mencapai besarnya biaya yang dikeluarkan.

Estimasi NTB sektor pemerintah umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai dan perkiraan penyusutan. Data belanja pegawai diperoleh dari realisasi APBD dan APBN serta survei khusus yang dilaksanakan BPS Kota Tangerang Selatan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda deflasi dengan deflatornya indeks harga konsumen (IHK) umum.

#### **2.8.9.2. Jasa Swasta**

Sub sektor ini meliputi kegiatan jasa yang dilaksanakan pihak swasta, misalnya jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, serta jasa perorangan dan rumah tangga.

##### **2.8.9.2.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan**

Subs ektor ini mencakup kegiatan jasa pendidikan, kesehatan, palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat (YPAC), rumah ibadat dan sejenisnya yang dikelola oleh swasta.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara.

Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah indikator produksi seperti jumlah murid, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah panti asuhan dan sebagainya dengan rata-rata output per masing-masing

indikator dari hasil survei SKPR. Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.9.2.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi**

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa bioskop, kebun binatang, taman hiburan, pub, bar, karaoke, diskotik, kolam renang dan kegiatan hiburan lainnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah pengunjung/penonton dengan rata-rata tarif per pengunjung/penonton hasil survei SKPR. Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.9.2.3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga**

Sub sektor ini mencakup kegiatan yang pada umumnya melayani perorangan dan rumah tangga seperti jasa reparasi, pembantu rumah tangga, tukang cukur, tukang jahit, semir sepatu dan sejenisnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah masing-masing jenis kegiatan usaha jasa perorangan dan rumah tangga dengan rata-rata output per masing-masing jenis kegiatan tersebut.

Biaya antara diperoleh dari perkalian ratio biaya antara dengan nilai outputnya. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung menggunakan metoda revaluasi.

#### **2.8.10. Kelompok Sektor**

Dalam perekonomian dikenal pengelompokan sektor ekonomi dalam tiga kelompok sektor yaitu kelompok sektor primer, kelompok sektor sekunder dan kelompok sektor tersier. Pengertian mengenai kelompok sektor ekonomi serta sektor-sektor ekonomi apa saja yang tergabung ke dalam masing-masing kelompok, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Sektor Primer**, yaitu sektor yang tidak mengolah bahan mentah atau bahan baku melainkan hanya mendayagunakan sumber-sumber alam seperti tanah dan deposit di dalamnya. Yang termasuk kelompok ini adalah sektor Pertanian (*sektor 1*) serta sektor Pertambangan dan Penggalian (*sektor 2*).
2. **Sektor Sekunder**, yaitu sektor yang mengolah bahan bahan mentah atau bahan baku baik berasal dari dari sektor Primer maupun dari sektor Sekunder menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Sektor ini mencakup sektor Industri Pengolahan (*sektor 3*), sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (*sektor 4*), dan sektor Konstruksi (*sektor 5*).
3. **Sektor Tersier**, atau dikenal sebagai sektor jasa, yaitu yang tidak memproduksi dalam bentuk fisik melainkan dalam bentuk jasa. Sektor yang tercakup adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (*sektor 6*), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (*sektor 7*), sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (*sektor 8*) , dan sektor Jasa-jasa (*sektor 9*).





**BAB III**  
**METODOLOGI**

<http://tangselkota.bps.go.id>



### 3.1. Metoda Penghitungan PDRB

PDRB dihitung berdasarkan harga pada tahun berjalan disebut PDRB atas dasar harga berlaku dan harga pada tahun dasar disebut PDRB atas dasar harga konstan. Dalam publikasi ini digunakan harga pada tahun 2000.

#### 3.1.1. Metoda Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku ini dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu:

##### a. Metoda Langsung

Pada penghitungan metoda langsung ini dilakukan dengan pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Dari ketiga pendekatan tersebut akan memberikan hasil yang sama.

##### b. Metoda Tidak Langsung / Alokasi

Dalam metoda ini nilai tambah dari suatu wilayah/*region* diperoleh dengan mengalokasikan nilai tambah suatu kegiatan ekonomi Nasional/regional Propinsi ke dalam masing-masing kegiatan ekonomi pada tingkat regional Kabupaten/Kota menggunakan indikator yang mempunyai pengaruh paling erat dengan kegiatan ekonomi tersebut (produktivitas / pendapatan dari kegiatan sektor tersebut).

#### 3.1.2. Metoda Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000

PDRB atas dasar harga konstan bertujuan untuk melihat perkembangan PDRB atau perekonomian secara riil yang kenaikannya / pertumbuhannya tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga atau inflasi / deflasi .

Ada empat metode yang cukup dikenal untuk penghitungan harga konstan, yaitu :

##### a. Revaluasi

Metoda ini dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar 2000. Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 2000. Selanjutnya NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih output dan biaya antara. Dalam praktek sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang

sangat banyak, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan ratio tetap biaya antara terhadap output pada tahun dasar.

Untuk lebih jelas dapat dilihat rumus berikut :

$$NTB_{(n,k,i)} = Output_{(n,k,i)} - BA_{(n,k,i)}$$

Keterangan :

NTB = nilai tambah bruto

BA = biaya antara

n = tahun berjalan

k = a.d.h. konstan 2000

i = sektor/komoditi

#### **b. Ekstrapolasi**

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung. Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap penghitungan output atas dasar harga konstan. Kemudian dengan menggunakan ratio tetap nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan. Untuk lebih jelas dapat dilihat rumus berikut :

$$NTB_{(n,k,i)} = NTB_{(n-1,k,i)} \times IP_{(n)} \times \frac{1}{100}$$

Keterangan :

NTB = nilai tambah bruto

IP = indeks perkembangan produksi

n = tahun berjalan

n - 1 = tahun sebelumnya

k = a.d.h. konstan 2000

i = sektor/komoditi

### c. Deflator

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan sebagainya. Indeks harga di atas dapat pula dipakai sebagai inflator dalam keadaan dimana nilai tambah atas dasar harga yang berlaku justru diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

Pemakaian metode deflasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NTB_{(n,k,i)} = \frac{NTB_{(n-1,k,i)}}{IHPB_{(n,i)}} \times 100$$

Keterangan :

NTB	=	nilai tambah bruto
IHPB	=	indeks harga perdagangan besar
n	=	tahun berjalan
k	=	a.d.h. konstan 2000
b	=	a. d. h. berlaku
i	=	sektor/komoditi

### d. Deflasi Berganda

Metode Deflasi Berganda sama seperti metode c) yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya. Perbedaannya hanya dengan cara mendeflasikan nilai output dan biaya antara dengan indeks harga yang mewakili / sesuai. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan Indeks Harga Produsen atau Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yang sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input yang dominan/terbesar. Dalam kenyataannya sulit dilakukan deflasi terhadap biaya antara, selain karena komponennya terlalu banyak, juga indeks harganya belum tersedia secara baik. Oleh karena itu dalam penghitungan NTB harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai .

Pemakaian metode tersebut sebagai berikut :

$$Output_{(n,k,i)} = \frac{Output_{(n-1,k,i)}}{IHPB_{(n,i)}} \times 100$$

$$BA_{(n,k,i)} = \frac{BA_{(n-1,k,i)}}{IHPB_{(n,i)}} \times 100$$

Maka :

$$NTB_{(n,k,i)} = Output_{(n,k,i)} - BA_{(n,k,i)}$$

Keterangan :

- NTB = nilai tambah bruto
- BA = biaya antara
- b = a.d.h. berlaku
- k = a.d.h. konstan 2000
- n = tahun berlaku
- i = sektor/komoditi

### 3.2. Cara Penyajian

Penyajian PDRB dibedakan dalam dua bentuk :

#### a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Tabel PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan melihat besarnya nilai PDRB berdasarkan harga pada tahun berjalan (masing-masing tahun).

#### b. PDRB Atas Dasar Harga Kostan (2000)

Tabel PDRB dengan dasar harga tahun dasar 2000 menyajikan setiap sektor yang dinilai atas dasar harga tetap. Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun semata-mata menunjukkan kenaikan kuantum atau produksi (perkembangan riil) dan bukan disebabkan oleh kenaikan harga.

#### c. Angka Laju Pertumbuhan PDRB

Laju pertumbuhan PDRB lebih dikenal dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). LPE ini bersumber dari persentase kenaikan PDRB atas dasar harga konstan tahun tertentu (2000) dibandingkan tahun sebelumnya. LPE didapat dari Indeks berantai PDRB atas dasar harga konstan dikurangi 100. Data LPE

sangat banyak digunakan dalam evaluasi dan untuk menyusun strategi pembangunan terutama di daerah.

$$LPE_{(n,i)} = \frac{PDRB_{(n,k,i)} - PDRB_{(n-1,k,i)}}{PDRB_{(n-1,k,i)}} \times 100$$

Keterangan :

- LPE = Laju Pertumbuhan Ekonomi
- k = a.d.h. Konstan
- n = Tahun Berlaku
- i = Sektor/ subsektor

**d. Distribusi Persentase**

Yang lebih populer dengan distribusi persentase ini adalah untuk mengamati struktur perekonomian yang dikenal dengan kontribusi / pangsa sektor ekonomi. Besarnya persentase masing-masing sub sektor / sektor diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB sub sektor / sektor dengan nilai total PDRB dikali 100.

$$D_{(n,i)} = \frac{NTB_{(n,k,i)}}{PDRB_{(n,b)}} \times 100$$

Keterangan :

- D = Distribusi Persentase
- n = Tahun Berlaku
- i = Sektor
- b = a.d .h berlaku
- k = a.d .h konstan 2000

**e. Indeks Perkembangan**

Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan pendapatan/ perekonomian dari tahun ke tahun yang dibandingkan dengan tahun dasar. Indeks ini diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB sub sektor/ sektor tahun berjalan dengan nilai sub sektor/ sektor PDRB tahun dasar, dikalikan 100. Indeks perkembangan pada tahun dasar sama dengan 100.

$$IP_{(n,i)} = \frac{NTB_{(n,k,i)}}{NTB_{(o,b,i)}} \times 100$$

Keterangan :

- IP = Indeks Perkembangan
- n = Tahun Berlaku
- b = a.d.h. berlaku
- o = a.d.h.konstan 2000
- i = Sektor / subsektor
- k = a.d.h.konstan 2000

**f. Indeks Harga Implisit.**

Indeks harga implisit diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun yang sama dikalikan 100. Indeks ini merupakan indikator tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Indeks implisit menggambarkan tingkat perkembangan harga atau inflasi secara makro. Cara penghitungannya sebagai berikut

$$IH_{(n,i)} = \frac{NTB_{(n,b,i)}}{NTB_{(n,k,i)}} \times 100$$

Keterangan :

- IH = Indeks Implisit
- n = Tahun Berlaku
- b = a.d.h. Berlaku
- k = a.d.h. Konstan 2000
- i = sektor/sub sektor



**BAB IV**  
**PEMBAHASAN PRODUK**  
**DOMESTIK REGIONAL BRUTO**  
**KOTA TANGERANG SELATAN**



#### 4.1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ( PDRB )

Kegiatan ekonomi suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan hidup masyarakat digambarkan dengan PDRB. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Pengukuran Produk Domestik Regional Bruto PDRB dapat dinyatakan sebagai PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan (tahun dasar 2000). PDRB atas dasar harga konstan memperlihatkan perkembangan produksi riil dari masing – masing sektor ekonomi yang tidak dipengaruhi perubahan harga, dimana umumnya faktor harga cenderung naik terus setiap tahunnya. Sementara PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan perkembangan produksi masing – masing sektor yang masih dipengaruhi oleh harga.

**Tabel 4.1. Perkembangan PDRB Kota Tangerang Selatan  
Tahun 2009 – 2011 (Juta Rupiah)**

Lapangan Usaha	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Atas dasar harga berlaku	10.183.226,36	11.615.146,22	13.290.616,88
2. Atas dasar harga konstan 2000	4.947.866,89	5.378.317,19	5.853.761.25

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara

Besaran nilai PDRB Kota Tangerang Selatan diperoleh melalui penjumlahan nilai tambah yang tercipta pada setiap sektor kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya proses produksi di seluruh wilayah Kota Tangerang Selatan. Nilai PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam

mengelola sumber daya yang dimiliki menjadi suatu proses produksi. Nilai yang dihasilkan tersebut sangat tergantung pada potensi sumber daya dan faktor produksi yang ada.

Proses pertumbuhan (*growth*) ekonomi Kota Tangerang Selatan yang terus berjalan sedikit demi sedikit diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan peranannya dalam pencatutan ekonomi regional. Nilai PDRB Kota Tangerang Selatan menunjukkan trend yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini.

Pada tahun 2011 PDRB Kota Tangerang Selatan atas dasar harga berlaku sebesar 13.290.616,88 juta rupiah mengalami peningkatan sebesar 1.675.470,66 juta rupiah dari tahun sebelumnya atau naik 14,42 persen. Sedangkan PDRB atas harga konstan Kota Tangerang Selatan tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 8,84 persen dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2010 PDRB atas dasar harga konstan sebesar 5.378.317,19 juta rupiah menjadi 5.853.761,25 juta rupiah pada tahun 2011.

## **4.2. TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA TANGERANG SELATAN**

### **4.2.1. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral**

Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu adalah laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau daerah.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat aktivitas perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga ikut meningkat.

Masa sekarang masih merupakan masa pembentukan pondasi bagi Kota Tangerang Selatan. Pondasi yang kokoh di segala bidang dapat memperkuat kelanjutan pembangunan berikutnya sehingga Kota Tangerang Selatan dapat lebih terus maju dan berkembang menuju masyarakat yang modern.

**Tabel 4.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)  
Kota Tangerang Selatan Menurut Lapangan Usaha  
Tahun 2009 - 2011 (Persen)**

Lapangan Usaha	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1.Sektor Primer</b>	<b>5,88</b>	<b>9,51</b>	<b>3,22</b>
Pertanian	5,73	9,60	3,11
Pertambangan dan Penggalian	11,51	6,26	7,41
<b>2.Sektor Sekunder</b>	<b>4,90</b>	<b>6,27</b>	<b>6,42</b>
Industri Pengolahan	2,83	4,44	4,54
Listrik, Gas, dan Air Bersih	4,35	7,54	7,60
Bangunan	10,29	9,79	9,91
<b>3.Sektor Tersier</b>	<b>10,06</b>	<b>9,67</b>	<b>9,87</b>
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9,40	10,28	10,46
Pengangkutan dan Komunikasi	13,70	13,90	13,24
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perush	12,04	7,80	7,87
Jasa-jasa	7,59	6,82	7,58
<b>PDRB</b>	<b>8,49</b>	<b>8,70</b>	<b>8,84</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara

Meningkatnya laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2011 memberi gambaran bahwa telah terjadi peningkatan produksi barang dan jasa oleh para pelaku ekonomi di Kota Tangerang Selatan. Dengan inflasi sektoral (dilihat dari perkembangan indeks implisit PDRB) sebesar 5,13 persen, maka dapat dikatakan telah terjadi perbaikan pendapatan masyarakat Kota Tangerang Selatan pada umumnya. Jika disertai dengan pemerataan

pendapatan, hal tersebut akan dapat secara langsung memperbaiki tingkat daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli inilah yang akan menjadi salah satu faktor utama penggerak perekonomian di Kota Tangerang Selatan.

Kinerja perekonomian Kota Tangerang Selatan dalam tiga tahun terakhir dapat dikatakan cukup stabil, dimana Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) *year on year (yoy)* tahun 2009 yang mencapai 8,49 persen, LPE tahun 2010 sebesar 8,70 persen, dan LPE 2011 sebesar 8,84 persen. Percepatan pertumbuhan ekonomi tahun 2009 didukung oleh percepatan di sektor pengangkutan dan komunikasi; keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; pertambangan dan penggalian; dan sektor bangunan. Sedangkan percepatan pertumbuhan ekonomi tahun 2010 dan 2011 lebih didukung dari sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Pada tahun 2011 laju pertumbuhan meningkat pada level 8,84 persen, hal ini didukung oleh sektor unggulan seperti sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami laju pertumbuhan signifikan yang mencapai 13,24 persen, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan laju pertumbuhannya sebesar 10,46 persen.

Sektor primer (*agricultural sector*) yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan kinerja yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena laju pertumbuhan dari sektor pertanian sangat lambat, sementara pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian cukup stabil.

Pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2011 hanya 3,11 persen sedangkan pada tahun 2010 mencapai 9,60 persen. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan di beberapa sub sektornya sangat rendah dibanding tahun sebelumnya, seperti sub sektor pertanian tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, serta peternakan dan hasil-hasilnya, pertumbuhannya di bawah 4 persen. Sedangkan pertumbuhan di sub sektor perikanan hanya mencapai 6,06 persen.

Di sektor pertambangan dan penggalian pertumbuhannya mengalami pergeseran 1,15 persen dari 6,71 persen pertumbuhannya pada tahun 2010 menjadi 7,41 persen tahun 2011.

Sementara itu, kinerja sektor sekunder (*manufacturing sector*) pada tahun 2011 meningkat cukup signifikan. Sektor ini mampu tumbuh 6,42 persen, lebih cepat dibandingkan tahun lalu yang sebesar 6,27 persen. Sektor sekunder ini terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas & air bersih, dan bangunan. Untuk sektor industri pengolahan selama 3 tahun terakhir ini grafik laju pertumbuhannya naik dari 2,83 persen pada tahun 2009 berubah menjadi 4,44 persen di tahun 2010. Sedangkan di tahun 2011 pertumbuhannya naik lagi menjadi 4,54 persen.

Begitu juga untuk sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan, laju pertumbuhan meningkat cukup signifikan pada tahun 2011 masing-masing 7,60 persen dan 9,91 persen lebih baik bila dibandingkan tahun sebelumnya yang besarnya masing-masing 7,54 persen dan 9,79 persen.

Sektor tersier (*services sectors*) terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa, kinerja terbaik terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dimana pertumbuhannya masing-masing lebih dari 10 persen.

Kinerja yang baik ditunjukkan oleh sektor perdagangan, hotel & restoran. Sebagai salah satu sektor unggulan di Kota Tangerang Selatan, sektor ini tumbuh dari 10,28 persen pada tahun 2010 menjadi 10,46 persen pada tahun 2011. Sektor pengangkutan dan komunikasi, laju pertumbuhan sedikit melambat dari 13,90 persen pada tahun 2010 menjadi 13,24 persen pada tahun 2011. Untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa tahun 2011 laju pertumbuhan mengalami percepatan walaupun hanya sedikit. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pertumbuhan tahun 2010 sebesar 7,80 persen menjadi 7,87 persen, sedangkan pertumbuhan sektro jasa-jasa dari 6,82 persen tahun 2010 menjadi sebesar 7,58 persen tahun 2011. Walaupun semua sektor mampu tumbuh positif, tetapi pertumbuhan sektor tersier hanya sedikit mengalami kenaikan, yaitu dari 9,67 persen pada tahun 2010 menjadi 9,87 persen pada tahun 2011.

#### **4.2.2. Distribusi Ekonomi Sektoral**

Distribusi ekonomi sektoral dilihat melalui besaran nilai PDRB atas dasar harga berlaku. Pada tahun 2011, lebih dari 70 persen nilai PDRB Kota Tangerang Selatan disumbang oleh sektor kelompok tersier, yang terdiri dari

sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa yang terus meningkat tiap tahunnya dan pada tahun 2011 telah mencapai 72,75 persen.

**Tabel 4.3. Distribusi Ekonomi Sektoral PDRB Kota Tangerang Selatan Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 – 2011 (Persen)**

Kelompok Sektor	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Primer	0,90	0,93	0,88
2. Sekunder	26,98	26,71	26,37
3. Tersier	72,12	72,36	72,75

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara

Sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, air bersih, dan sektor bangunan menjadi sektor dengan kontribusi peringkat kedua sebesar 26,37 persen. Dan terakhir sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian, dan sektor pertambangan & penggalian memiliki kontribusi hanya 0,88 persen. Ada kecenderungan kontribusi sektor yang tidak berbasis jasa perannya makin terus menurun dan sebaliknya yang berbasis jasa perannya semakin menunjukkan peningkatan.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, peranan sektor perdagangan, hotel, dan restoran distribusinya selalu mendominasi dan walaupun nilainya menurun. Untuk tahun 2011 distribusi dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 30,78 persen dari total PDRB Kota Tangerang Selatan atau senilai 4,09 triliun rupiah. Sektor pengangkutan dan komunikasi yang merupakan fasilitator terhadap aktifitas ekonomi menjadi sektor dengan kontribusi terbesar kedua mencapai 15,06 persen atau senilai 2 triliun rupiah, sedikit meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 14,82 persen.

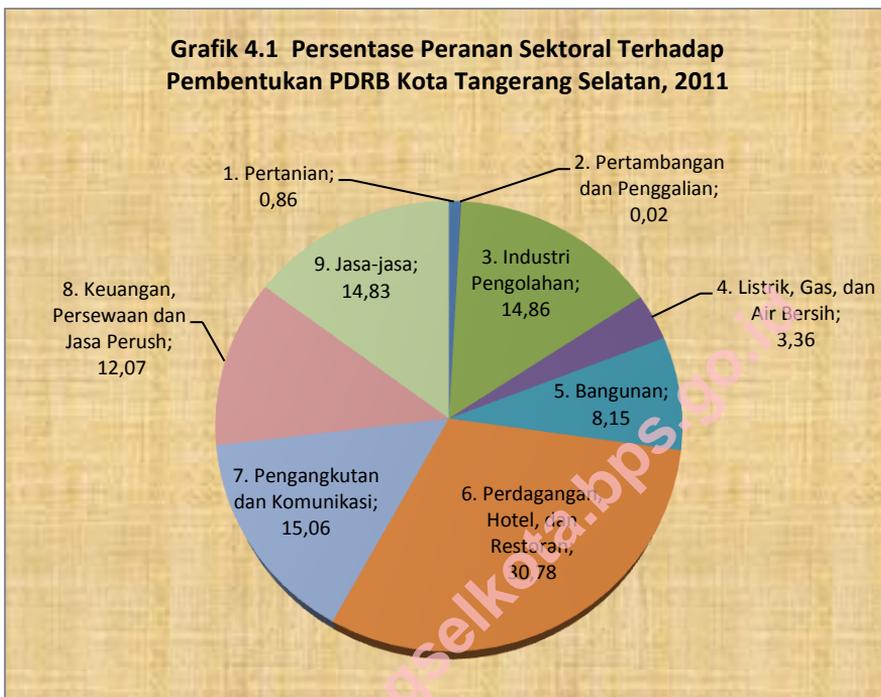
**Tabel 4.4. Distribusi Ekonomi Sektoral PDRB Kota Tangerang Selatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 – 2011 (Persen)**

Lapangan Usaha	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	0,88	0,91	0,86
2. Pertambangan dan Penggalian	0,02	0,02	0,02
3. Industri Pengolahan	15,71	15,33	14,86
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	3,50	3,38	3,36
5. Bangunan	7,77	8,00	8,15
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	31,07	30,95	30,78
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,23	14,82	15,06
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perush	12,60	12,31	12,07
9. Jasa-jasa	14,22	14,27	14,83
PDRB	100,00	100,00	100,00

\*) Angka Perbaikan

\*\* ) Angka Sementara

Selanjutnya pada urutan ketiga adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 14,86 persen atau senilai 1,98 triliun rupiah. Sektor ini sedikit lebih tinggi dibandingkan sektor jasa-jasa yang kontribusinya mencapai 14,83 persen. Untuk sektor pertambangan dan penggalian dalam tiga tahun terakhir ini masih tetap dengan kontribusi 0,02 persen yang merupakan sektor dengan kontribusi terkecil dalam pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan.



#### 4.2.3. Tingkat Inflasi

Kenaikan harga atau lebih dikenal dengan inflasi yang akan diuraikan disini berbeda dengan inflasi yang biasa diumumkan BPS setiap bulannya. Angka inflasi yang dipublikasikan BPS merupakan perubahan harga yang diukur langsung dari sisi konsumen melalui survei harga di pasar terhadap beberapa komoditas yang umum dikonsumsi masyarakat. Sampai saat ini Kota Tangerang Selatan belum termasuk sebagai sampel penghitungan angka inflasi mengingat daerah ini masih daerah baru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tangerang.

Sedangkan Inflasi yang dimaksud dalam publikasi ini sering disebut juga sebagai inflasi sektoral. Inflasi sektoral menggambarkan perubahan harga barang dan jasa secara umum pada seluruh sektor pembentuk PDRB. Inflasi sektoral diperoleh dari pergerakan indeks harga implisit atau sering disebut deflator PDRB, yang diperoleh dengan cara membagi PDRB harga berlaku dengan PDRB harga konstan dikali 100%.

**Tabel 4.5. Indeks Implisit dan Inflasi Sektoral Kota Tangerang Selatan  
Tahun 2009 – 2011**

Sektor	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB adhb (Juta Rp.)	10.183.223,36	11.615.146,22	13.290.616,88
PDRB adhk (Juta Rp.)	4.947.866,89	5.378.317,19	5.853.761,25
Indeks Implisit/Deflator	205,81	215,96	227,04
Inflasi Sektoral	5,09	4,93	5,13

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara

Melalui tabel 4.5 terlihat bahwa dalam tiga tahun terakhir inflasi sektoral berfluktuatif tetapi masih berada pada level satu digit. Inflasi sektoral Kota Tangerang Selatan tahun 2011 mencapai 5,13 persen, naik dibanding tahun 2010 sebesar 4,93 persen. Apabila kita melihat nilai absolutnya, maka pada tahun 2011 total PDRB Kota Tangerang Selatan (atas dasar harga konstan 2000) dapat mencapai 5,85 triliun rupiah, atau lebih tinggi sekitar 470 milyar rupiah dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 5,38 triliun rupiah atau meningkat 8,84 persen.

#### **4.3. GAMBARAN PEREKONOMIAN KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2011**

Pada tahun 2011, Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tangerang Selatan tumbuh mencapai 8,84 persen. Sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 13,24 persen disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dimana pertumbuhannya ada di peringkat dua sebesar 10,46 persen diantara sektor lainnya.

Begitu juga bila dilihat menurut kelompok sektor, baik laju pertumbuhan/LPE maupun distribusi/peranan sektor, mempunyai pola atau urutan kelompok sektor yang sama, dimana urutan pertama adalah sektor tersier, diikuti sektor sekunder dan terakhir adalah sektor primer. Hal ini menunjukkan indikasi yang bagus bagi perekonomian wilayah Kota Tangerang

Selatan karena sudah tidak berbasis pertanian lagi, melainkan sudah berbasis jasa, yang merupakan salah satu ciri masyarakat yang berkembang dan modern.

#### 4.3.1 Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan

Peranan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan trend yang semakin menurun. Kontribusinya sebesar 0,88 persen pada tahun 2009, 0,91 persen pada tahun 2010 dan terus menurun pada tahun 2011 pada level 0,86 persen.

Pada tahun 2011 kontribusi sub sektor pertanian tidak ada yang mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2010, hampir semua mengalami penurunan walaupun tidak *significant*, kecuali sub sektor tanaman perkebunan dan perikanan yang mempunyai peranan tetap seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,01 persen untuk sub sektor tanaman perkebunan dan 0,09 persen untuk sub sektor perikanan. Penurunan juga terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan yang dari 0,54 persen tahun 2010 menjadi 0,52 persen tahun 2011.

Walaupun kontribusinya dalam tiga tahun terakhir ini terus menurun, semua sub sektor mengalami pertumbuhan yang positif dan terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana pertumbuhan sektor pertanian tahun 2011 sebesar 3,11 persen. Pertumbuhan tertinggi terdapat pada sub sektor perikanan yaitu tumbuh sebesar 6,06 persen, melambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai level 6,71 persen.

Pertumbuhan tertinggi kedua adalah sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya yang tahun 2011 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya di level 11,87 persen menjadi 3,98 persen. Pertumbuhan tertinggi berikutnya adalah sub sektor tanaman perkebunan yang mencapai 2,63 persen.

Untuk laju pertumbuhan terendah pada sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 1,99 persen. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, sub sektor tanaman bahan makanan sangat melambat dari pertumbuhan 8,87 persen pada tahun 2010 menjadi 1,99 persen di tahun 2011. Hal ini disebabkan pengaruh cuaca kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2011 yang menyebabkan luas panen sub sektor tanaman bahan makanan mengalami penurunan sehingga produksinya menurun.

#### 4.3.2 Sektor Pertambangan & Penggalian

Kegiatan ekonomi pada sektor pertambangan dan penggalian yang terdapat di Kota Tangerang Selatan hanya di sub sektor penggalian saja. Pada tahun 2011, sektor ini tumbuh sebesar 7,41 persen. Bila dibandingkan tahun sebelumnya sektor ini mengalami percepatan dimana pada tahun 2010 hanya di level 6,26 persen.

Pertumbuhan sub sektor penggalian mendukung terhadap pertumbuhan sektor bangunan dengan banyaknya pembangunan bidang properti di Kota Tangerang Selatan seperti semakin maraknya pembangunan perumahan, perkantoran, ruko, mall, dan pusat - pusat perbelanjaan lainnya. Peranan sektor pertambangan dan penggalian untuk beberapa tahun terakhir ini tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,02 persen.

#### 4.3.3 Sektor Industri Pengolahan

Tahun 2011 sektor industri pengolahan memiliki peran hanya sekitar 14,86 persen terhadap total PDRB di Kota Tangerang Selatan. Angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang kontribusinya 15,33 persen. Hal ini dapat dimaklumi karena sulitnya investor untuk menanamkan modalnya karena keterbatasan luas lahan di wilayah Kota Tangerang Selatan yang dapat digunakan untuk membangun industri pengolahan/pabrik .

Beberapa tahun terakhir ini laju pertumbuhan sektor industri pengolahan terus meningkat, dimana tahun 2009 pertumbuhan sektor ini hanya di level 2,83 persen sedangkan di tahun 2011 pertumbuhannya naik ke level 4,54 persen. Peningkatan ini disebabkan karena semakin menjamurnya industri kecil maupun industri rumah tangga dan perkembangannya juga cukup meningkat di tahun 2011.

#### 4.3.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum

Pada tahun 2011, kontribusi sektor ini hanya mencapai 3,36 persen, sedikit menurun walaupun tidak signifikan jika dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 3,38 persen. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa sektor ini sangat dipengaruhi oleh sektor-sektor lainnya yang menggunakan sektor tersebut sebagai inputnya, diantaranya adalah sektor industri pengolahan yang sangat bergantung pada listrik sebagai sumber utama energi penggerak mesin-mesin produksinya.

Tahun 2011 sektor listrik, gas, dan air bersih, mengalami pertumbuhan sebesar 7,60 persen meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 7,54 persen. Sedangkan peranan sub sektor pendukungnya, untuk sub sektor listrik pertumbuhannya mengalami percepatan dari 7,53 persen menjadi 7,61 persen, berbeda dengan sub sektor air bersih pertumbuhannya sedikit melambat dari 7,97 persen menjadi 6,75 persen. Untuk kontribusi terhadap total PDRB, sub sektor listrik maupun air bersih mengalami penurunan dari 3,34 persen tahun 2010 menjadi 3,32 persen tahun 2011 untuk sub sektor listrik, dan 0,05 persen tahun 2010 menjadi 0,04 persen tahun 2011 untuk sub sektor air bersih.

#### **4.3.5 Sektor Bangunan/Konstruksi**

Laju pertumbuhan maupun kontribusinya terhadap total PDRB tahun 2011 mengalami peningkatan. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2011 sebesar 9,91 persen meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya 9,79 persen, sedangkan kontribusinya terhadap total PDRB dari 8,00 persen tahun 2010 menjadi 8,15 persen tahun 2011 atau bertambah 0,15 persen.

Pertumbuhan yang cukup tinggi ini dirasa cukup wajar, karena dengan menjamurnya pembangunan properti yang terjadi di wilayah Kota Tangerang Selatan mengakibatkan pertumbuhan perumahan yang semakin tidak terkendali. Perlu diketahui bahwa penggunaan lahan di Kota Tangerang Selatan sekitar 70 persen untuk perumahan dan pemukiman dimana lebih dari 250 pengembang menguasai sebagian besar lahan itu, baik pengembang berskala kecil, sedang, maupun besar. Di wilayah Serpong, beberapa pengembang besar sudah menguasai dan terus membangun kawasan ini sehingga merubah Serpong menjadi kota mandiri dan modern di Tangerang Selatan. Salah satu contoh adalah area Summarecon dan Paramount Serpong, Alam Sutera, Melati Mas dan Bumi Serpong Damai (BSD) yang terus berkembang sangat cepat.

#### **4.3.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran**

Tahun 2011 sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan sektor unggulan di wilayah Tangerang Selatan memegang peranan terbesar terhadap PDRB hingga mencapai 30,78 persen, menurun jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 30,95 persen.

Sektor ini mampu tumbuh mencapai 10,46 persen, meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mampu sampai level 10,28 persen. Meningkatnya pertumbuhan ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah

bangunan pasar swalayan, mall, rumah makan, restoran, maupun hotel di Kota Tangerang Selatan mengakibatkan perdagangan barang dan jasa makin ramai.

Sub sektor perdagangan besar dan eceran merupakan motor utama penggerak pertumbuhan pada sektor tersebut, dimana kontribusi terhadap total PDRB mencapai 18,89 persen di tahun 2011 dengan pertumbuhan sebesar 11,19 persen. Kemudian sub sektor restoran dengan peranan sebesar 11,88 persen mengalami pertumbuhan sebesar 9,07 persen yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan sub sektor hotel hanya memiliki peran sebesar 0,01 persen dengan pertumbuhan sebesar 9,13 persen, sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,82 persen.

#### **4.3.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding delapan sektor lainnya yaitu sebesar 13,24 persen. Motor penggerak pertumbuhan sektor ini adalah pada sub sektor angkutan jalan raya dan sub sektor pos dan telekomunikasi yang tumbuh masing-masing sebesar 13,58 persen dan 13,88 persen.

Peranan sektor ini terhadap PDRB sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 12,41 persen di tahun 2010 menjadi sebesar 12,66 persen pada tahun 2011. Sub sektor angkutan jalan raya menyumbang paling besar perannya dalam sektor tersebut yaitu sebesar 11,95 persen, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 11,70 persen dengan pertumbuhan yang meningkat signifikan dari 13,31 persen menjadi 13,58 persen. Sedangkan sub sektor komunikasi hanya menyumbang sebesar 2,41 persen pada tahun 2011, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,42 persen.

#### **4.3.8 Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 7,87 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sub sektor bank mencapai 9,41 persen, diikuti sub sektor lembaga keuangan lainnya dengan pertumbuhan mencapai 9,25 persen. Hal ini dapat dilihat semakin menjamurnya perdagangan barang atau jasa yang dapat melayani pembeli dengan pembayaran sistem kredit/kartu kredit ataupun debit, seperti pembelian rumah/ruko, kendaraan bermotor, peralatan rumahtangga, juga pembayaran pada jasa akomodasi.

Sub sektor jasa perusahaan dan sewa bangunan menduduki peringkat selanjutnya dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 8,82 persen dan 7,62 persen. Pertumbuhan sub sektor jasa perusahaan mengalami percepatan dibanding tahun sebelumnya, sedangkan sub sektor sewa bangunan agak melemah dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk kontribusi terbesar, sub sektor sewa bangunan menduduki peringkat tertinggi dalam sektor ini yaitu sebesar 10,66 persen sedikit menurun dibanding tahun 2010 sebesar 10,93 persen. Sedangkan kontribusi terendah terdapat pada sub sektor lembaga keuangan lainnya hanya menyumbang sebesar 0,12 persen. Bila dilihat secara keseluruhan, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 12,07 persen terhadap total PDRB Kota Tangerang Selatan, sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 12,31 persen.

#### **4.3.9 Sektor Jasa-jasa**

Sektor jasa-jasa pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 7,58 persen. Sektor ini didukung oleh sub sektor jasa pemerintahan umum dan Sub sektor swasta (sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi, perorangan dan rumah tangga). Sub sektor jasa kemasyarakatan mempunyai pertumbuhan tertinggi dibandingkan sub sektor lainnya pada sektor ini, yaitu tumbuh sebesar 10,25 persen. Pertumbuhan sub sektor ini jauh lebih cepat dibanding tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2010 pertumbuhannya 6,93 persen. Hal ini disebabkan karena penambahan di jasa sosial kemasyarakatan seperti dibukanya rumah sakit swasta, klinik swasta, sekolah-sekolah swasta, kursus-kursus, lembaga-lembaga pelatihan, dan perguruan tinggi yang membuka cabangnya di daerah termasuk di wilayah Kota Tangerang Selatan.

Sub sektor perorangan dan rumah tangga pertumbuhannya menduduki peringkat kedua yaitu sebesar 9,00 persen diikuti oleh sub sektor hiburan dan rekreasi sebesar 7,01 persen, sedangkan sub sektor pemerintahan hanya tumbuh sebesar 4,70 persen.

Peranan sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan tahun 2011 adalah sebesar 14,83 persen, sedikit meningkat bila dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 14,27 persen. Kontribusi terbesar terdapat pada sub sektor jasa perorangan dan rumah tangga yaitu sebesar 6,83 persen disusul administrasi pemerintahan sebesar 5,38 persen, sosial kemasyarakatan sebesar

2,27 persen. Sedangkan sub sektor hiburan dan rekreasi kontribusinya sangat kecil sekali hanya 0,35 persen.

#### 4.4 PDRB PERKAPITA

Penghitungan pendapatan perkapita Kota Tangerang Selatan belum dapat dilakukan karena ketiadaan informasi tentang pendapatan faktor produksi yang masuk dan keluar Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu PDRB perkapita menjadi *proxy* bagi pendapatan perkapita. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa pendapatan faktor produksi dan transfer yang mengalir keluar sama dengan pendapatan faktor produksi dan transfer yang masuk Kota Tangerang Selatan. Angka pendapatan perkapita diperoleh dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

PDRB per kapita masih dijadikan sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat secara makro yang dapat dijadikan cermin kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi PDRB per kapita yang diterima oleh penduduk berarti semakin tinggi tingkat kesejahterannya. Sebaliknya, penurunan PDRB per kapita pada suatu daerah menggambarkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Perlu diingat pula, bahwa kesejahteraan penduduk akan meningkat jika peningkatan PDRB per kapita melebihi inflasi yang terjadi. Akan tetapi, nilai PDRB per kapita tidak dapat dijadikan acuan untuk melihat pemerataan kemakmuran.

Di dalam PDRB, yang dimaksud PDRB per kapita adalah PDRB per kapita atas dasar harga berlaku. Data inilah yang selalu digunakan dalam setiap analisis dan perencanaan. Namun bila diteliti lebih lanjut ternyata peningkatan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku tidak menggambarkan peningkatan pendapatan secara riil, tetapi lebih disebabkan adanya pengaruh kenaikan harga (inflasi). Nilai PDRB per kapita atas dasar harga berlaku cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Bila dihitung dengan menggunakan harga konstan 2000 akan diketahui pertumbuhan PDRB per kapita secara riil.

PDRB Perkapita Kota Tangerang Selatan pada tahun 2011 mencapai Rp 10.024.359,71 lebih tinggi dibandingkan nilai PDRB perkapita tahun sebelumnya sebesar Rp 9.001.742,37. Namun hal ini tidak menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat Kota Tangerang Selatan secara riil.

Dengan menggunakan harga konstan 2000, akan diketahui pertumbuhan PDRB perkapita secara riil. Tahun 2011 PDRB perkapita Kota Tangerang Selatan meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu dari sebesar Rp 4.168.197,70 menjadi

Rp 4.415.160,63. Walaupun masih bersifat sangat kasar, PDRB perkapita seringkali digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Angka atau besaran yang dihasilkan akan menunjukkan besarnya rata-rata nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing penduduk dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu sebagai hasil dari kegiatan produksi.

#### **4.5 PERBANDINGAN DENGAN KABUPATEN/KOTA SE- PROVINSI BANTEN**

Pada bagian ini akan dibahas perbandingan nilai PDRB kabupaten/kota se-Provinsi Banten berikut beberapa indikator turunannya seperti PDRB perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi (LPE).

Perbandingan Laju Pertumbuhan Kota Tangerang Selatan dengan Kabupaten/Kota lain yang ada di Provinsi Banten sejak berdirinya kota ini sampai sekarang selalu berada di urutan pertama. Untuk tahun 2011 laju pertumbuhan mencapai 8,84 persen. Urutan kedua diduduki oleh Kota Serang dengan pertumbuhan sebesar 7,87 persen. Selanjutnya urutan ketiga dan keempat adalah Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang dengan pertumbuhan sebesar 7,35 persen dan 7,03 persen. Dua kabupaten/kota lagi yang laju pertumbuhan PDRB nya berada di atas Provinsi Banten adalah Kota Cilegon 6,53 persen dan Kabupaten Lebak 6,44 persen.

Laju pertumbuhan Provinsi Banten sebesar 5,94 persen masih berada di atas Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang yang masing-masing sebesar 5,45 persen dan 5,40 persen.

**Tabel 4.6. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Banten  
Tahun 2011 (persen)**

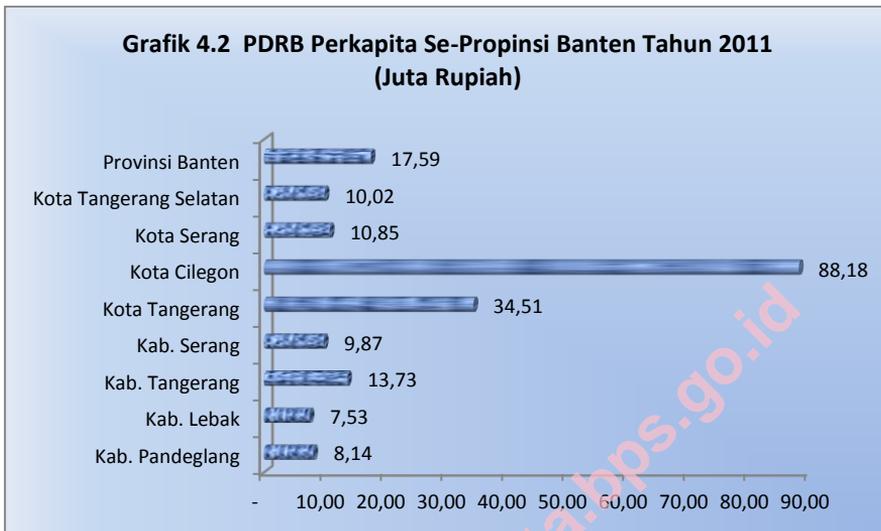
Kota/Kabupaten	2011**)
(1)	(2)
1. KAB. PANDEGLANG	5,40
2. KAB. LEBAK	6,44
3. KAB. TANGERANG	7,35
4. KAB. SERANG	5,45
5. KOTA TANGERANG	7,03
6. KOTA CILEGON	6,53
7. KOTA SERANG	7,87
<b>8. KOTA TANGERANG SELATAN</b>	<b>8,84</b>
PROPINSI BANTEN	5,94

\*\* Angka Sementara

**Tabel 4.7. PDRB Perkapita Di Propinsi Banten  
Tahun 2011, (Rupiah)**

Kota/Kabupaten	PDRB adhb (milyar rupiah)	Penduduk Pertengahan Tahun (jiwa)	PDRB perkapita
(1)	(2)	(3)	(4)
1. KAB. PANDEGLANG	9.619.355,28	1.181.247	8.143.390,23
2. KAB. LEBAK	9.311.901,50	1.237.232	7.526.398,85
3. KAB. TANGERANG	39.993.018,81	2.912.379	13.732.079,10
4. KAB. SERANG	14.230.686,69	1.441.424	9.872.658,35
5. KOTA TANGERANG	63.774.063,30	1.848.099	34.507.925,87
6. KOTA CILEGON	33.938.352,00	384.868	88.181.797,40
7. KOTA SERANG	6.441.733,66	593.686	10.850.405,20
<b>8. KOTA TANGERANG SELATAN</b>	<b>13.290.616,88</b>	<b>1.325.832</b>	<b>10.024.359,71</b>
PROPINSI BANTEN	192.218.910,27	10.924.767	17.594.783,51

\*\* Angka Sementara



PDRB perkapita Kota Tangerang Selatan jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Banten menduduki posisi kelima setelah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Serang yaitu sebesar Rp 10.024.359,71 rupiah. Jika dibandingkan dengan Provinsi Banten secara keseluruhan, maka PDRB perkapita Kota Tangerang Selatan masih di bawah PDRB perkapita penduduk Provinsi Banten pada tahun 2011 mencapai lebih dari 17 juta rupiah perkapita per tahunnya. Namun jika dilihat berdasarkan kinerja perekonomian, maka Kota Tangerang Selatan sebagai wilayah administratif yang baru terbentuk mampu tampil terdepan dengan laju pertumbuhan ekonomi (LPE) sebesar 8,84 persen.



**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**



### 5.1. KESIMPULAN

Perekonomian di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2011 tumbuh sebesar 8,84 persen, meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 8,70 persen. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan meningkatnya pertumbuhan pada hampir semua sektor lapangan usaha yang ada di wilayah Tangerang Selatan kecuali sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami perlambatan. Sehingga dapat dikatakan secara keseluruhan semua sektor ekonomi di Kota Tangerang Selatan menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Bila dilihat pertumbuhan menurut kelompok sektor, sektor tersier mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi yang terbesar yang mencapai 9,87 persen. Hal ini dipengaruhi sektor pengangkutan dan komunikasi yang merupakan bagian dari sektor tersier yang mempunyai laju pertumbuhan tertinggi sebesar 13,24 persen. Peringkat kedua adalah sektor sekunder dengan pertumbuhan sebesar 6,42 persen dan terakhir adalah sektor primer dengan pertumbuhan hanya sebesar 3,22 persen. Fenomena ini menggambarkan bahwa Kota Tangerang Selatan sudah bukan lagi daerah agraris. Sektor yang berbasis jasa lebih mendominasi dibanding sektor yang berbasis non jasa.

Pada tahun 2011 PDRB atas dasar harga berlaku Kota Tangerang Selatan meningkat sebesar 1,67 triliun rupiah dimana pada tahun 2010 sebesar 11,62 triliun rupiah menjadi 13,29 triliun rupiah pada tahun 2011. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran menjadi sektor paling dominan memberi kontribusi dalam pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan yaitu sebesar 30,78 persen, sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang kontribusinya mencapai 30,95 persen.

Sektor kedua yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar 15,06 persen, sedikit meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 14,82 persen. Diikuti peringkat ketiga dan keempat dalam memberikan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa yaitu masing-masing sebesar 14,86 persen dan 14,83 persen. Sedangkan kontribusi terkecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian yang hanya menyumbang 0,02 persen, meskipun laju pertumbuhannya cukup tinggi yaitu sebesar 7,41 persen.

Bila dilihat per kelompok sektor, sektor tersier paling dominan memberikan kontribusi yaitu sebesar 72,75 persen, karena di dalamnya terdapat sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang memberikan kontribusi terbesar. Disusul oleh sektor sekunder yang menduduki peringkat kedua, yang memberikan kontribusi sebesar 26,37 persen, dan terakhir sektor primer yang menyumbang kontribusi dalam pembentukan PDRB Kota Tangerang Selatan hanya sebesar 0,88 persen.

### 5.2. SARAN

Pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang Selatan saat ini mencapai level tertinggi yaitu 8,84 persen, diatas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi provinsi. Jadi ada kontradiksi, di satu sisi tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, tapi di sisi lain kemiskinan masih menjadi bahasan dan gambaran keadaan yang terus menghantui di wilayah ini.

Fakta ini menunjukkan betapa kesenjangan ekonomi antara kelas menengah atas dan kelas bawah masih lebar. Hal ini dapat disimpulkan dari pendapatan perkapita penduduk yang hanya sebesar Rp 10.024.359,71, masih dibawah rata-rata propinsi ( Rp 17.594.783,51).

Untuk menangani masalah ini, Kota Tangerang Selatan harus dapat mendorong perluasan lapangan kerja dan peluang usaha. Dalam hal ini tiga komponen harus terus bersinergi yakni antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pihak swasta sebagai penyedia usaha, dan masyarakat sebagai sumber daya. Pembangunan Tangerang Selatan harus dikelola dan ditata dengan baik, dengan harapan dan keinginan warga sesuai potensi yang ada.

Sebagai suatu penelitian tentu saja tidak lepas dari suatu kesalahan tertentu. Untuk itu saran dan masukan dari pengguna data sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangiri, Komet; Rudiansyah., *Sistem Neraca Nasional*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1988.
- Supranto, J. M.A., Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen, Penerbit Rineka Cipta, 1992.
- Supranto, J. M.A., Statistik, Teori dan Aplikasi, Jilid I dan II, Penerbit Erlangga, edisi ke lima Jakarta 1992.
- BPS, Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kotamadya, Buku I dan II, 2003.
- BPS Provinsi Banten, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten 2003, Serang 2004.
- BPS Kota Tangerang Selatan, Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan, Buku Tahun 2009 dan 2010.
- Susanti, Hera, dkk. *Indikator-indikator Makro Ekonomi*, LPEM-FEUI, Jakarta 2000.
- BPS, *Pembinaan Penyiapan Penghitungan PDB/PDRB Tahun Dasar 2000*, Biro Neraca Produksi, BPS, Jakarta 1995.





**LAMPIRAN TABEL**

<http://tengselkota.bps.go.id>



**TABEL 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2009-2011 (Juta Rupiah)**

LAPANGAN USAHA	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	<b>89.669,88</b>	<b>105.522,91</b>	<b>113.652,61</b>
a. Tanaman bahan makanan	51.897,79	63.241,42	68.686,63
b. Tanaman perkebunan	685,32	705,40	731,32
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	27.233,49	31.055,14	32.471,54
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	9.853,28	10.520,94	11.763,11
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>2.385,84</b>	<b>2.615,14</b>	<b>2.898,33</b>
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	2.385,84	2.615,14	2.898,33
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>1.599.609,90</b>	<b>1.780.230,92</b>	<b>1.975.201,50</b>
<b>a. Industri migas</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	<b>1.599.609,90</b>	<b>1.780.230,92</b>	<b>1.975.201,50</b>
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetak	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>356.373,41</b>	<b>393.128,60</b>	<b>447.042,35</b>
a. Listrik	351.686,71	387.897,72	441.213,92
b. Gas kota	-	-	-
c. Air bersih	4.686,70	5.230,88	5.828,43
<b>5. B A N G U N A N</b>	<b>790.978,59</b>	<b>929.156,27</b>	<b>1.083.119,72</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	<b>3.164.264,08</b>	<b>3.594.931,21</b>	<b>4.091.274,81</b>
a. Perdagangan besar dan eceran	1.905.051,69	2.186.315,63	2.510.844,89
b. H o t e l	1.244,88	1.389,97	1.537,40
c. Restoran	1.257.967,51	1.407.225,61	1.578.892,52

LAMPIRAN TABEL

Tabel 1.  
( Lanjutan )

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>1.449.150,95</b>	<b>1.721.915,00</b>	<b>2.002.052,34</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	1.212.020,92	1.441.137,21	1.682.046,99
1. Angkutan rel	429,72	476,71	541,98
2. Angkutan jalan raya	1.137.783,81	1.358.420,24	1.588.029,21
3. Angkutan laut	-	-	-
4. Angkutan sungai dan penyebrng	-	-	-
5. Angkutan udara	-	-	-
6. Jasa penunjang angkutan	73.807,39	82.240,27	93.475,80
<b>b. Komunikasi</b>	237.130,03	280.777,78	320.005,35
1. Pos dan Telekomunikasi	237.130,03	280.777,78	320.005,35
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASAPERUSH</b>	<b>1.283.063,73</b>	<b>1.430.404,39</b>	<b>1.603.953,69</b>
a. B a n k	101.562,89	115.433,31	134.891,25
b. Lembaga keuangan lainnya	11.893,54	13.586,15	15.537,59
c. Jasa penunjang keuangan	-	-	-
d. Sewa bangunan	1.141.715,00	1.269.554,22	1.417.417,44
e. Jasa perusahaan	27.892,30	31.830,72	36.107,41
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>1.447.726,99</b>	<b>1.657.241,78</b>	<b>1.971.421,53</b>
<b>a. Pemerintahan umum</b>	544.252,20	602.365,70	715.201,11
1. Administrasi Pemerintah & Pert	-	-	-
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-
<b>b. S w a s t a</b>	903.474,79	1.054.876,09	1.256.220,42
1. Sosial kemasyarakatan	219.161,91	249.348,85	302.213,41
2. Hiburan dan rekreasi	38.930,09	41.114,81	46.702,34
3. Perorangan dan rumah tangga	645.382,79	764.412,42	907.304,66
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>10.183.223,36</b>	<b>11.615.146,22</b>	<b>13.290.616,88</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2008-2011 (Juta Rupiah)**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	<b>49.500,92</b>	<b>54.253,97</b>	<b>55.943,62</b>
a. Tanaman bahan makanan	27.152,41	29.562,04	30.151,06
b. Tanaman perkebunan	400,11	425,04	436,23
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	16.390,41	18.335,99	19.065,77
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	5.558,00	5.930,89	6.290,56
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>1.336,74</b>	<b>1.420,46</b>	<b>1.525,67</b>
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	1.336,74	1.420,46	1.525,67
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>846.105,51</b>	<b>883.695,62</b>	<b>923.836,76</b>
<b>a. Industri migas</b>	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	<b>846.105,51</b>	<b>883.695,62</b>	<b>923.836,76</b>
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetakan	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>194.450,29</b>	<b>209.112,40</b>	<b>225.001,13</b>
a. Listrik	191.292,71	205.703,01	221.361,77
b. Gas kota	-	-	-
c. Air bersih	3.157,57	3.409,38	3.639,36
<b>5. B A N G U N A N</b>	<b>369.739,75</b>	<b>405.924,19</b>	<b>446.133,32</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	<b>1.636.458,24</b>	<b>1.804.653,82</b>	<b>1.993.448,11</b>
a. Perdagangan besar dan eceran	1.069.861,91	1.187.280,29	1.320.092,33
b. H o t e l	829,81	902,98	985,43
c. Restoran	565.766,52	616.470,54	672.370,34

**Tabel 2.**  
**( Lanjutan )**

<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>2 0 0 9*)</b>	<b>2 0 1 0*)</b>	<b>201 1**)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>524.714,99</b>	<b>597.645,96</b>	<b>676.764,43</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	391.124,03	440.103,96	497.349,77
1. Angkutan rel	185,57	199,62	215,54
2. Angkutan jalan raya	355.280,07	402.551,67	457.221,46
3. Angkutan laut	-	-	-
4. Angkutan sungai dan penyebrng	-	-	-
5. Angkutan udara	-	-	-
6. Jasa penunjang angkutan	35.658,39	37.352,67	39.912,78
<b>b. Komunikasi</b>	133.590,96	157.542,00	179.414,65
1. Pos dan Telekomunikasi	133.590,96	157.542,00	179.414,65
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERUSH</b>	<b>575.204,65</b>	<b>620.072,81</b>	<b>668.843,01</b>
a. B a n k	62.585,17	66.469,21	72.722,43
b. Lembaga keuangan lainnya	6.389,96	6.951,70	7.594,57
c. Jasa penunjang keuangan	-	-	-
d. Sewa bangunan	490.853,39	530.016,81	570.423,55
e. Jasa perusahaan	15.376,13	16.635,09	18.102,46
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>750.355,80</b>	<b>801.537,97</b>	<b>862.265,20</b>
<b>a. Pemerintahan umum</b>	278.084,63	290.591,19	304.242,55
1. Administrasi Pemerintah & Pert	-	-	-
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-
<b>b. S w a s t a</b>	472.271,17	510.946,79	558.022,65
1. Sosial kemasyarakatan	120.423,19	128.771,47	141.965,90
2. Hiburan dan rekreasi	23.663,02	25.003,26	26.755,87
3. Perorangan dan rumah tangga	328.184,97	357.172,06	389.300,88
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>4.947.866,89</b>	<b>5.378.317,19</b>	<b>5.853.761,25</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 3. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KOTA TANGERANG SELATAN  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2009-2011 (Persen)**

LAPANGAN USAHA	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	<b>11,32</b>	<b>17,68</b>	<b>7,70</b>
a. Tanaman bahan makanan	9,82	21,86	8,61
b. Tanaman perkebunan	10,32	2,93	3,68
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	11,47	14,03	4,56
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	19,51	6,78	11,81
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>19,24</b>	<b>9,61</b>	<b>10,83</b>
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	19,24	9,61	10,83
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>4,99</b>	<b>11,29</b>	<b>10,95</b>
<b>a. Industri migas</b>	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	<b>4,99</b>	<b>11,29</b>	<b>10,95</b>
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetak	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>6,79</b>	<b>10,31</b>	<b>13,71</b>
a. Listrik	6,75	10,30	13,74
b. Gas kota	-	-	-
c. Air bersih	9,50	11,61	11,42
<b>5. B A N G U N A N</b>	<b>29,05</b>	<b>17,47</b>	<b>16,57</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	<b>14,45</b>	<b>13,61</b>	<b>13,81</b>
a. Perdagangan besar dan eceran	12,02	14,76	14,84
b. H o t e l	12,74	11,66	10,61
c. Restoran	18,35	11,87	12,20

**Tabel 3.**  
**( Lanjutan )**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	16,54	18,82	16,27
<b>a. Pengangkutan</b>	15,94	18,90	16,72
1. Angkutan rel	24,59	10,93	13,69
2. Angkutan jalan raya	16,33	19,39	16,90
3. Angkutan laut	-	-	-
4. Angkutan sungai dan penyebrng	-	-	-
5. Angkutan udara	-	-	-
6. Jasa penunjang angkutan	10,22	11,43	13,66
<b>b. Komunikasi</b>	19,69	18,41	13,97
1. Pos dan Telekomunikasi	19,69	18,41	13,97
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERSH</b>	14,41	11,48	12,13
a. B a n k	21,11	13,66	16,86
b. Lembaga keuangan lainnya	8,60	14,23	14,36
c. Jasa penunjang keuangan	-	-	-
d. Sewa bangunan	13,76	11,20	11,65
e. Jasa perusahaan	21,36	14,12	13,44
<b>9. JASA-JASA</b>	15,93	14,47	18,96
<b>a. Pemerintahan umum</b>	17,37	10,68	18,73
1. Administrasi Pemerintah & Pert	-	-	-
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-
<b>b. S w a s t a</b>	15,08	16,76	19,09
1. Sosial kemasyarakatan	20,48	13,77	21,20
2. Hiburan dan rekreasi	18,57	5,61	13,59
3. Perorangan dan rumah tangga	13,16	18,44	18,69
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>14,02</b>	<b>14,06</b>	<b>14,42</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 4. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KOTA TANGERANG SELATAN  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2009 -2011 (Persen)**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	5,73	9,60	3,11
a. Tanaman bahan makanan	4,56	8,87	1,99
b. Tanaman perkebunan	3,15	6,23	2,63
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	5,32	11,87	3,98
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	13,51	6,71	6,06
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	11,51	6,26	7,41
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	11,51	6,26	7,41
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	2,83	4,44	4,54
<b>a. Industri migas</b>	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	2,83	4,44	4,54
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetakan	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	4,35	7,54	7,60
a. Listrik	4,33	7,53	7,61
b. Gas kota			
c. Air bersih	5,42	7,97	6,75
<b>5. B A N G U N A N</b>	10,29	9,79	9,91
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	9,40	10,28	10,46
a. Perdagangan besar dan eceran	6,71	10,98	11,19
b. H o t e l	5,19	8,82	9,13
c. Restoran	14,90	8,96	9,07

**Tabel 4.**  
**( Lanjutan )**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	13,70	13,90	13,24
<b>a. Pengangkutan</b>	11,87	12,52	13,01
1. Angkutan rel	17,60	7,57	7,98
2. Angkutan jalan raya	12,80	13,31	13,58
3. Angkutan laut			
4. Angkutan sungai dan penyebrng			
5. Angkutan udara			
6. Jasa penunjang angkutan	3,35	4,75	6,85
<b>b. Komunikasi</b>	19,41	17,93	13,88
1. Pos dan Telekomunikasi	19,41	17,93	13,88
2. Jasa Penunjang Komunikasi			
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERSH</b>	12,04	7,80	7,87
a. B a n k	16,92	6,21	9,41
b. Lembaga keuangan lainnya	3,05	8,79	9,25
c. Jasa penunjang keuangan			
d. Sewa bangunan	11,41	7,98	7,62
e. Jasa perusahaan	17,54	8,19	8,82
<b>9. JASA-JASA</b>	7,59	6,82	7,58
<b>a. Pemerintahan umum</b>	9,77	4,50	4,70
1. Administrasi Pemerintah & Pert			
2. Jasa Pemerintah lainnya			
<b>b. S w a s t a</b>	6,34	8,19	9,21
1. Sosial kemasyarakatan	10,43	6,93	10,25
2. Hiburan dan rekreasi	15,02	5,66	7,01
3. Perorangan dan rumah tangga	4,36	8,83	9,00
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	8,49	8,70	8,84

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara

**TABEL 5. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2009 -2011 (Persen)**

LAPANGAN USAHA	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	<b>0,88</b>	<b>0,91</b>	<b>0,86</b>
a. Tanaman bahan makanan	0,51	0,54	0,52
b. Tanaman perkebunan	0,01	0,01	0,01
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0,27	0,27	0,24
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	0,10	0,09	0,09
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>0,02</b>	<b>0,02</b>	<b>0,02</b>
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	0,02	0,02	0,02
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>15,71</b>	<b>15,33</b>	<b>14,86</b>
<b>a. Industri migas</b>	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	<b>15,71</b>	<b>15,33</b>	<b>14,86</b>
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetakan	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>3,50</b>	<b>3,38</b>	<b>3,36</b>
a. Listrik	3,45	3,34	3,32
b. Gas kota	-	-	-
c. Air bersih	0,05	0,05	0,04
<b>5. B A N G U N A N</b>	<b>7,77</b>	<b>8,00</b>	<b>8,15</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	<b>31,07</b>	<b>30,95</b>	<b>30,78</b>
a. Perdagangan besar dan eceran	18,71	18,82	18,89
b. H o t e l	0,01	0,01	0,01
c. Restoran	12,35	12,12	11,88

**Tabel 5.**  
**( Lanjutan )**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>14,23</b>	<b>14,82</b>	<b>15,06</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	11,90	12,41	12,66
1. Angkutan rel	0,00	0,00	0,00
2. Angkutan jalan raya	11,17	11,70	11,95
3. Angkutan laut	-	-	-
4. Angkutan sungai dan penyebrng	-	-	-
5. Angkutan udara	-	-	-
6. Jasa penunjang angkutan	0,72	0,71	0,70
<b>b. Komunikasi</b>	2,33	2,42	2,41
1. Pos dan Telekomunikasi	2,33	2,42	2,41
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERUSH</b>	<b>12,60</b>	<b>12,31</b>	<b>12,07</b>
a. B a n k	1,00	0,99	1,01
b. Lembaga keuangan lainnya	0,12	0,12	0,12
c. Jasa penunjang keuangan	-	-	-
d. Sewa bangunan	11,21	10,93	10,66
e. Jasa perusahaan	0,27	0,27	0,27
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>14,22</b>	<b>14,27</b>	<b>14,83</b>
<b>a. Pemerintahan umum</b>	5,34	5,19	5,38
1. Administrasi Pemerintah & Pert	-	-	-
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-
<b>b. S w a s t a</b>	8,87	9,08	9,45
1. Sosial kemasyarakatan	2,15	2,15	2,27
2. Hiburan dan rekreasi	0,38	0,35	0,35
3. Perorangan dan rumah tangga	6,34	6,58	6,83
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 6. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2009 -2011 (Persen)**

LAPANGAN USAHA	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	1,00	1,01	0,96
a. Tanaman bahan makanan	0,55	0,55	0,52
b. Tanaman perkebunan	0,01	0,01	0,01
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0,33	0,34	0,33
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	0,11	0,11	0,11
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	0,03	0,03	0,03
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	0,03	0,03	0,03
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	17,10	16,43	15,78
<b>a. Industri migas</b>	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	17,10	16,43	15,78
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetakan	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	3,93	3,89	3,84
a. Listrik	3,87	3,82	3,78
b. Gas kota	-	-	-
c. Air bersih	0,06	0,06	0,06
<b>5. B A N G U N A N</b>	7,47	7,55	7,62
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	33,07	33,55	34,05
a. Perdagangan besar dan eceran	21,62	22,08	22,55
b. H o t e l	0,02	0,02	0,02
c. Restoran	11,43	11,46	11,49

**Tabel 6.**  
**( Lanjutan )**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	10,60	11,11	11,56
<b>a. Pengangkutan</b>	7,90	8,18	8,50
1. Angkutan rel	0,00	0,00	0,00
2. Angkutan jalan raya	7,18	7,48	7,81
3. Angkutan laut	-	-	-
4. Angkutan sungai dan penyeberang	-	-	-
5. Angkutan udara	-	-	-
6. Jasa penunjang angkutan	0,72	0,69	0,68
<b>b. Komunikasi</b>	2,70	2,93	3,06
1. Pos dan Telekomunikasi	2,70	2,93	3,06
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERUSH</b>	11,63	11,53	11,43
a. B a n k	1,26	1,24	1,24
b. Lembaga keuangan lainnya	0,13	0,13	0,13
c. Jasa penunjang keuangan	-	-	-
d. Sewa bangunan	9,92	9,85	9,74
e. Jasa perusahaan	0,31	0,31	0,31
<b>9. JASA-JASA</b>	15,17	14,90	14,73
<b>a. Pemerintahan umum</b>	5,62	5,40	5,20
1. Administrasi Pemerintah & Pert	-	-	-
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-
<b>b. S w a s t a</b>	9,54	9,50	9,53
1. Sosial kemasyarakatan	2,43	2,39	2,43
2. Hiburan dan rekreasi	0,48	0,46	0,46
3. Perorangan dan rumah tangga	6,63	6,64	6,65
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 7. INFLASI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN  
TAHUN 2009 -2011 (Persen)**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	<b>5,28</b>	<b>7,37</b>	<b>4,45</b>
a. Tanaman bahan makanan	5,04	11,92	6,49
b. Tanaman perkebunan	6,95	(3,11)	1,02
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	5,84	1,93	0,56
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	5,29	0,06	5,41
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>6,93</b>	<b>3,15</b>	<b>3,19</b>
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	6,93	3,15	3,19
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>2,09</b>	<b>6,56</b>	<b>6,13</b>
<b>a. Industri migas</b>	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	<b>2,09</b>	<b>6,56</b>	<b>6,13</b>
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetak	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>2,34</b>	<b>2,58</b>	<b>5,68</b>
a. Listrik	2,32	2,57	5,70
b. Gas kota	-	-	-
c. Air bersih	3,87	3,37	4,38
<b>5. B A N G U N A N</b>	<b>17,01</b>	<b>7,00</b>	<b>6,06</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	<b>4,62</b>	<b>3,02</b>	<b>3,03</b>
a. Perdagangan besar dan eceran	4,98	3,41	3,29
b. H o t e l	7,18	2,61	1,35
c. Restoran	3,00	2,66	2,87

**Tabel 7.**  
**( Lanjutan )**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	201 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>2,50</b>	<b>4,32</b>	<b>2,68</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	3,64	5,67	3,28
1. Angkutan rel	5,94	3,12	5,30
2. Angkutan jalan raya	3,13	5,37	2,92
3. Angkutan laut	-	-	-
4. Angkutan sungai dan penyeberang	-	-	-
5. Angkutan udara	-	-	-
6. Jasa penunjang angkutan	6,65	6,37	6,37
<b>b. Komunikasi</b>	0,24	0,41	0,08
1. Pos dan Telekomunikasi	0,24	0,41	0,08
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERUS</b>	<b>2,12</b>	<b>3,42</b>	<b>3,96</b>
a. B a n k	3,58	7,02	6,81
b. Lembaga keuangan lainnya	5,39	5,00	4,68
c. Jasa penunjang keuangan	-	-	-
d. Sewa bangunan	2,11	2,98	3,74
e. Jasa perusahaan	3,25	5,48	4,24
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>7,76</b>	<b>7,16</b>	<b>10,58</b>
<b>a. Pemerintahan umum</b>	6,93	5,91	13,40
1. Administrasi Pemerintah & Pert	-	-	-
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-
<b>b. S w a s t a</b>	8,22	7,92	9,04
1. Sosial kemasyarakatan	9,10	6,40	9,94
2. Hiburan dan rekreasi	3,09	- 0,05	6,15
3. Perorangan dan rumah tangga	8,43	8,83	8,90
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>5,09</b>	<b>4,93</b>	<b>5,13</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 8. INDEKS HARGA IMPLISIT PDRB KOTA TANGERANG SELATAN  
TAHUN 2009 -2011**

LAPANGAN USAHA	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, PERKEBUNAN</b>			
<b>DAN PERIKANAN</b>	<b>181,15</b>	<b>194,50</b>	<b>203,16</b>
a. Tanaman bahan makanan	191,14	213,93	227,81
b. Tanaman perkebunan	171,28	165,96	167,65
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	166,16	169,37	170,31
d. Kehutanan	-	-	-
e. Perikanan	177,28	177,39	187,00
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>178,48</b>	<b>184,11</b>	<b>189,97</b>
a. Minyak dan gas bumi (migas)	-	-	-
b. Pertambangan tanpa migas	-	-	-
c. Penggalian	178,48	184,11	189,97
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>189,06</b>	<b>201,45</b>	<b>213,80</b>
<b>a. Industri migas</b>	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-
<b>b. Industri tanpa migas</b>	<b>189,06</b>	<b>201,45</b>	<b>213,80</b>
1. Makanan, Minuman dan Temb	-	-	-
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	-	-	-
4. Kertas dan Barang Cetakan	-	-	-
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	-	-	-
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	-	-	-
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-
8. Alat Angk. Mesin & Peralatannya	-	-	-
9. Barang lainnya	-	-	-
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>183,27</b>	<b>188,00</b>	<b>198,68</b>
a. Listrik	183,85	188,57	199,32
b. Gas kota	-	-	-
c. Air bersih	148,43	153,43	160,15
<b>5. B A N G U N A N</b>	<b>213,93</b>	<b>228,90</b>	<b>242,78</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST</b>	<b>193,36</b>	<b>199,20</b>	<b>205,24</b>
a. Perdagangan besar dan eceran	178,07	184,14	190,20
b. H o t e l	150,02	153,93	156,01
c. Restoran	222,35	228,27	234,82

**Tabel 8.**  
**( Lanjutan )**

LAPANGAN USAHA	2 0 0 9*)	2 0 1 0*)	2 0 1 1**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>276,18</b>	<b>288,12</b>	<b>295,83</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	309,88	327,45	338,20
1. Angkutan rel	231,57	238,80	251,45
2. Angkutan jalan raya	320,25	337,45	347,32
3. Angkutan laut	-	-	-
4. Angkutan sungai dan penyeberang	-	-	-
5. Angkutan udara	-	-	-
6. Jasa penunjang angkutan	206,98	220,17	234,20
<b>b. Komunikasi</b>	177,50	178,22	178,36
1. Pos dan Telekomunikasi	177,50	178,22	178,36
2. Jasa Penunjang Komunikasi	-	-	-
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN &amp; JASA PERUS</b>	<b>223,06</b>	<b>230,68</b>	<b>239,81</b>
a. B a n k	162,28	173,66	185,49
b. Lembaga keuangan lainnya	186,13	195,44	204,59
c. Jasa penunjang keuangan	-	-	-
d. Sewa bangunan	232,60	239,53	248,49
e. Jasa perusahaan	181,40	191,35	199,46
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>192,94</b>	<b>206,76</b>	<b>228,63</b>
<b>a. Pemerintahan umum</b>	195,71	207,29	235,08
1. Administrasi Pemerintah & Pert	-	-	-
2. Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-
<b>b. S w a s t a</b>	191,30	206,46	225,12
1. Sosial kemasyarakatan	181,99	193,64	212,88
2. Hiburan dan rekreasi	164,52	164,44	174,55
3. Perorangan dan rumah tangga	196,65	214,02	233,06
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>205,81</b>	<b>215,96</b>	<b>227,04</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 9. ANGKA AGREGATIF PDRB, JUMLAH PENDUDUK, DAN PDRB PERKAPITA  
KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2009 -2011**

URAIAN	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. NILAI ABSOLUT</b>			
a. PDRB atas dasar harga berlaku (Juta Rp)	10.183.223,36	11.615.146,22	13.290.616,88
b. PDRB atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rp)	4.947.866,89	5.378.317,19	5.853.761,25
c. Jumlah penduduk pertengahan tahun (jiwa)	1.244.563	1.290.322	1.325.832
d. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku (Rp)	8.182.167,85	9.001.742,37	10.024.359,71
e. PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000 (Rp)	3.975.585,72	4.168.197,70	4.415.160,63
<b>2. Indeks Harga Implisit PDRB</b>	<b>205,81</b>	<b>215,96</b>	<b>227,04</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 10. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN  
DIRINCI MENURUT KELOMPOK SEKTOR TAHUN 2009 -2011  
(DALAM JUTAAN RUPIAH)**

KELOMPOK SEKTOR	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. PRIMER	92.055,72	108.138,04	116.550,94
2. SEKUNDER	2.746.961,90	3.102.515,79	3.505.363,57
3. TERSIER	7.344.205,74	8.404.492,38	9.668.702,37
<b>TOTAL</b>	<b>10.183.223,36</b>	<b>11.615.146,22</b>	<b>13.290.616,88</b>
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. PRIMER	50.837,67	55.674,42	57.469,29
2. SEKUNDER	1.410.295,54	1.498.732,20	1.594.971,21
3. TERSIER	3.486.733,68	3.823.910,56	4.201.320,75
<b>TOTAL</b>	<b>4.947.866,89</b>	<b>5.378.317,19</b>	<b>5.853.761,25</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara

**TABEL 11. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KOTA TANGERANG SELATAN  
DIRINCI MENURUT KELOMPOK SEKTOR TAHUN 2009 -2011  
(DALAM PERSEN)**

KELOMPOK SEKTOR	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. PRIMER	11,51	17,47	7,78
2. SEKUNDER	11,20	12,94	12,98
3. TERSIER	15,14	14,44	15,04
<b>TOTAL</b>	<b>14,02</b>	<b>14,06</b>	<b>14,42</b>
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. PRIMER	5,88	9,51	3,22
2. SEKUNDER	4,90	6,27	6,42
3. TERSIER	10,06	9,67	9,87
<b>TOTAL</b>	<b>8,49</b>	<b>8,70</b>	<b>8,84</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara

**TABEL 12. DISTRIBUSI PDRB KOTA TANGERANG SELATAN  
DIRINCI MENURUT KELOMPOK SEKTOR TAHUN 2009 -2011  
(DALAM PERSEN)**

KELOMPOK SEKTOR	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>			
1. PRIMER	0,90	0,93	0,88
2. SEKUNDER	26,98	26,71	26,37
3. TERSIER	72,12	72,36	72,75
<b>TOTAL</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000</b>			
1. PRIMER	1,03	1,04	0,98
2. SEKUNDER	28,50	27,87	27,25
3. TERSIER	70,47	71,09	71,77
<b>TOTAL</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*) Angka Sementara

**TABEL 13. INDEKS HARGA IMPLISIT PDRB KOTA TANGERANG SELATAN  
DIRINCI MENURUT KELOMPOK SEKTOR TAHUN 2009 -2011**

KELOMPOK SEKTOR	2009*)	2010*)	2011**)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PRIMER	181,08	194,23	202,81
2. SEKUNDER	194,78	207,01	219,78
3. TERSIER	210,63	219,79	230,13
<b>TOTAL</b>	<b>205,81</b>	<b>215,96</b>	<b>227,04</b>

\*) Angka Perbaikan

\*\*\*) Angka Sementara





# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

PDRB merupakan data statistik yang menyajikan hasil rangkuman nilai tambah seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu. berdasarkan metode perhitungan PDRB dibagi dalam 3 pendekatan, yaitu produksi, pendapatan dan pengeluaran. publikasi ini khusus memuat hasil perhitungan PDRB dari sisi pendekatan produksi yang disajikan menurut lapangan usaha/sector ekonomi. kegunaan angka PDRB antara lain untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian dan potensi ekonomi suatu daerah

